

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran umum daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Kabupaten Hulu Sungai Selatan merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Ibu kota Kabupaten ini terletak di Kota Kandangan yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan dan pusat kegiatan ekonomi masyarakat. Geografisnya terletak pada koordinat sekitar 2°29'–2°56' Lintang Selatan dan 114°51'–115°36' Bujur Timur dengan luas wilayah kurang lebih 1.805 km².

Wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan mempunyai kondisi topografi yang cukup beragam. Pada bagian Timur dan Selatan wilayahnya terdapat Kawasan pegunungan yang merupakan bagian dari rangkaian Pegunungan Meratus, sedangkan pada bagian Barat dan Utara didominasi oleh dataran rendah yang sebagian wilayahnya berupa rawa atau lahan basah. Kondisi geografis tersebut menyebabkan daerah ini memiliki curah hujan yang tinggi serta iklim yang relatif lembap.

Selain itu, Kabupaten Hulu Sungai Selatan dikenal sebagai daerah yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi keagamaan yang kuat. Masyarakatnya mayoritas beragama Islam dan berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, peringatan maulid Nabi, pembacaan al-Barzanji, dan kegiatan keagamaan lainnya masih sangat hidup dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Secara administratif, Kabupaten Hulu Sungai Selatan terdiri dari beberapa Kecamatan yaitu Kandangan, Sungai Raya, Daha Selatan, Daha Utara, Daha Barat,

Angkinang, Padang Batung, Loksado, Kalumpang, Simpur, dan Telaga Langsat. Keberadaan wilayah-wilayah tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten ini memiliki struktur pemerintahan yang cukup luas dengan karakteristik wilayah yang berbeda-beda, baik dari segi geografis maupun sosial budaya.

Berdasarkan pembagian wilayah administratif di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, penelitian ini difokuskan pada tiga Kecamatan yang dianggap representatif dalam menggambarkan kondisi sosial dan keagamaan masyarakat, yaitu Kecamatan Kandangan, Kecamatan Simpur, dan kecamatan Sungai Raya. Ketiga wilayah ini dipilih karena memiliki karakteristik masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan, termasuk tradisi pembacaan syair-syair maulid seperti al-Barzanji dan *simtudduror*.

Pusat politik dan ekonomi Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah Kecamatan Kandangan. Dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan tetangga, daerah ini memiliki kepadatan penduduk yang relatif tinggi dan merupakan pusat interaksi keagamaan, sosial, dan pendidikan. Wilayah ini sering menjadi tuan rumah berbagai lembaga pendidikan, kelompok studi keagamaan, dan acara-acara yang memperingati hari raya Islam. Karena itu, Kecamatan Kandangan merupakan tempat yang tepat untuk mengamati bagaimana adat istiadat keagamaan berkembang dalam komunitas yang lebih beragam dan dinamis.

Selanjutnya, Kecamatan Simpur merupakan wilayah yang masih memiliki nuansa masyarakat yang kuat dengan tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan ini masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai religius yang tertanam dalam kegiatan keagamaan,

termasuk pelaksanaan pembacaan syair maulid dalam berbagai acara seperti peringatan maulid Nabi Muhammad Saw., kegiatan di langgar atau masjid, serta acara keagamaan lainnya. Hal ini menjadikan Kecamatan Simpur sebagai lokasi yang penting untuk melihat bagaimana tradisi tersebut berfungsi sebagai media penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di tengah masyarakat.

Kemudian, Kecamatan Sungai raya dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini juga dikenal memiliki aktivitas keagamaan yang cukup aktif serta komunitas masyarakat yang masih mempertahankan tradisi-tradisi keagamaan lokal. Di beberapa desa di Kecamatan ini, kegiatan maulid sering dilaksanakan dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw. maupun pada acara-acara keagamaan lainnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kebiasaan membaca puisi maulid dan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Selatan berdasarkan pemilihan tiga kecamatan ini. Karakteristik sosial ekonomi dan fisik yang unik dari masing-masing kecamatan juga memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih luas, sehingga meningkatkan representativitas temuan penelitian.

2. Sejarah singkat berdirinya Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Sejarah Kabupaten Hulu Selatan tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan wilayah Banua Lima di Kalimantan Selatan. Pada masa kerajaan, wilayah ini merupakan bagian dari kekuasaan kerajaan Banjar yang memiliki

pengaruh besar terhadap kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat di daerah tersebut.

Masa kolonial Belanda, wilayah Hulu Sungai dibagi menjadi beberapa wilayah administrasi yang disebut *onderafdeling*. Salah satu wilayah penting pada masa itu adalah wilayah Kandangan yang kemudian berkembang menjadi pusat pemerintahan daerah di kawasan Hulu Sungai.

Setelah Indonesia merdeka, pembentukan daerah otonom di Kalimantan Selatan mulai dilakukan melalui berbagai kebijakan pemerintahan. Kabupaten Hulu Sungai Selatan secara resmi terbentuk sebagai daerah administratif yang terpisah dalam rangka memperkuat sistem pemerintahan daerah serta meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Sejak saat itu, Kandangan ditetapkan sebagai ibu Kota Kabupaten dan menjadi pusat aktivitas pemerintahan, ekonomi, serta pendidikan di wilayah tersebut.

Seiring perkembangan waktu, Kabupaten Hulu Sungai Selatan terus mengalami pembangunan dan perkembangan dalam berbagai sektor, seperti sektor pendidikan, ekonomi, pariwisata, serta infrastruktur. Hingga saat ini Kabupaten tersebut dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki potensi sumber daya alam, budaya, dan pariwisata yang cukup besar di Provinsi Kalimantan Selatan.

3. Visi dari Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Visi pembangunan Kabupaten Hulu Sungai Selatan merupakan gambaran tentang kondisi ideal yang ingin diwujudkan oleh pemerintah daerah dalam jangka waktu tertentu. Salah satu visi pembangunan daerah ini adalah: “Menuju Kabupaten

Hulu Sungai Selatan yang cerdas, inovatif, teknologis, dan agamis untuk mewujudkan kesejahteraan dunia dan akhirat”.

Visi ini menunjukkan bagaimana pertumbuhan Kabupaten Hulu Sungai Selatan berfokus pada prinsip-prinsip keagamaan dan kesejahteraan materi dan spiritual seluruh masyarakat di samping kemajuan ekonomi dan teknologi.

4. Misi dari Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Mewujudkan visi tersebut, pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan menetapkan beberapa misi pembangunan daerah, yaitu:

- a. Mewujudkan aksesibilitas dan kualitas pelayanan di bidang pendidikan, kesehatan, serta kebutuhan dasar masyarakat.
- b. Meningkatkan daya saing ekonomi daerah melalui pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkelanjutan berbasis potensi sumber daya alam dan kearifan lokal.
- c. Meningkatkan kuantitas dan kualitas infrastruktur fisik maupun sosial guna mendukung pembangunan ekonomi daerah.
- d. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya daerah melalui pemberdayaan masyarakat dan pembangunan yang berwawasan lingkungan.
- e. Mewujudkan tata Kelola pemerintahan yang baik, bersih, serta pelayanan publik yang berbasis teknologi informasi dalam kehidupan masyarakat yang agamis.

Misi-misi tersebut menjadi sebuah pedoman bagi pemerintah daerah dalam merancang program pembangunan serta kebijakan publik yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

5. Keadaan masyarakat Hulu Sungai Selatan

Latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi penduduk Kabupaten Hulu Sungai Selatan sangat beragam. Meskipun demikian, kelompok etnis Banjar, yang adat dan budayanya berlandaskan kuat pada prinsip-prinsip Islam, mendominasi wilayah tersebut.

Sebagian masyarakat bekerja di sektor pertanian, perkebunan, perikanan, serta perdagangan. Sektor pertanian masih menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Selain itu, aktivitas perdagangan dan jasa berkembang cukup pesat di wilayah perkotaan seperti Kandangan dan Daha.

Warga Hulu Sungai Selatan terkenal dengan rasa solidaritas sosial yang kuat dan komitmen terhadap kolaborasi dan persatuan. Masyarakat masih sering terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan, termasuk pembacaan al-Qur'an, pertemuan ta'lim, perayaan hari raya Islam, dan kebiasaan membaca puisi ulang tahun seperti al-Barzanji dan al-Habsy.

Terdapat banyak lembaga pendidikan formal dan informal di wilayah ini, termasuk sekolah, madrasah, sekolah berasrama Islam, dan kelompok studi keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Hulu Sungai Selatan mengalami pertumbuhan sosial, budaya, dan keagamaan, serta ekonomi..

B. Hasil Penelitian

Informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dibahas di bawah ini. Peneliti memperoleh data terkait penelitian berdasarkan temuan-temuan ini. Informasi yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

1. Etnopedagogi Islam dalam tradisi pembacaan al-Barzanji di Kabupaten

Hulu Sungai Selatan

Fokus ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur etno pada pembacaan al-Barzanji serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi pembacaan al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Adapun hasil penelitiannya yaitu sebagai berikut:

a. Unsur-unsur etno yang ada dalam tradisi pembacaan al-Barzanji di

Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para pembaca maulid al-Barzanji, ditemukan bahwa tradisi pembacaan al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan keagamaan semata, tetapi juga mengandung unsur-unsur etno yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat setempat. Unsur etno tersebut merupakan bentuk pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang terus dipertahankan keberlangsungannya.

1) Penggunaan kembang atau bunga sebagai simbol keteladanan Nabi Muhammad Saw.

Penggunaan kembang atau bunga dalam tradisi pembacaan al-Barzanji merupakan salah satu unsur budaya yang telah lama melekat dalam kehidupan

masyarakat. Kembang dipilih karena memiliki aroma yang harum dan penampilan yang indah. Dalam pemahaman masyarakat, penggunaan kembang dimaksudkan sebagai simbol untuk meneladani Nabi Muhammad Saw. yang menyukai kebersihan, keindahan, dan wewangian.

Makna simbolik tersebut mengandung pesan pendidikan bahwa seorang muslim hendaknya senantiasa menjaga kebersihan diri, kebersihan lingkungan, dan menghadirkan kebaikan bagi orang lain sebagaimana bunga yang memberikan keharuman di sekitarnya. Keharuman bunga juga dimaknai sebagai representasi akhlak yang baik, sebab seseorang yang memiliki akhlak mulia akan memberikan manfaat dan kenyamanan bagi orang-orang di sekelilingnya.

2) Penggunaan minyak harum pada saat mahalul qiyam sebagai simbol meneladani sunnah Rasulullah Nabi Muhammad Saw.

Penggunaan minyak harum ketika pelaksanaan mahalul qiyam menjadi salah satu ciri khas yang masih dipertahankan oleh masyarakat Hulu Sungai Selatan. Minyak harum digunakan sebagai bentuk penghormatan terhadap momentum pembacaan kisah kelahiran Nabi Muhammad Saw. yang dianggap sebagai bagian paling sakral dalam rangkaian pembacaan al-Barzanji.

Secara simbolik, minyak harum dimaknai sebagai bentuk implementasi sunnah Nabi Muhammad Saw. yang sangat menyukai wewangian. Selain itu, penggunaan minyak harum juga mengandung pesan agar manusia senantiasa menjaga kebersihan lahir dan batin.

3) Penggunaan uang receh sebagai simbol keberkahan

Penggunaan uang receh merupakan salah satu unsur budaya yang memiliki makna simbolik tersendiri di tengah masyarakat Hulu Sungai Selatan. Uang receh yang diperoleh dari kegiatan pembacaan al-Barzanji biasanya disimpan dan diyakini dapat menjadi sarana memperoleh keberkahan, misalnya diletakkan di tempat usaha, dompet, atau tempat penyimpanan uang.

Bagi masyarakat, keberkahan yang dimaksud bukanlah semata-mata bertambahnya harta benda, melainkan bertambahnya manfaat, kemudahan rezeki, dan ketenangan dalam menjalankan aktivitas kehidupan.

4) Penggunaan air mineral sebagai simbol ketenangan hati

Air mineral yang diletakkan selama pembacaan al-Barzanji juga memiliki makna simbolik yang diyakini oleh masyarakat. Air tersebut biasanya dibawa pulang dan dikonsumsi dengan harapan memperoleh ketenangan hati, kemudahan urusan, dan keberkahan hidup.

Makna tersebut muncul karena air yang berada di lokasi pembacaan diyakini telah menyertai lantunan doa, zikir, dan shalawat yang dipanjatkan selama kegiatan berlangsung. Akan tetapi, masyarakat memahaminya bukan sebagai sumber kekuatan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bentuk tabarruk atau mengharap keberkahan melalui doa kepada Allah Swt.¹

Secara keseluruhan, keempat unsur budaya tersebut menunjukkan bahwa tradisi pembacaan al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan mengandung

¹ Wawancara dengan Bapak Fitri Nuryadin, Bapak Fitri Nuryadin adalah pembaca maulid Al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Minggu, 3 Mei 2026 jam 07.25 WITA.

dimensi etno yang kuat. Unsur etno tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi juga sebagai media pewarisan pengetahuan, internalisasi nilai-nilai Islam, pembentukan karakter, dan pendidikan budaya yang berlangsung secara berkelanjutan di tengah masyarakat. Dengan demikian, tradisi pembacaan al-Barzanji dapat dipahami sebagai praktik etnopedagogi Islam yang mengintegrasikan budaya lokal dengan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.

b. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi pembacaan al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan tokoh agama, pembaca maulid al-Barzanji, pimpinan rombongan maulid al-Barzanji, dan masyarakat pendengar maulid al-Barzanji yaitu sebagai berikut:

1) Nilai ibadah

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, pembaca maulid al-Barzanji, serta masyarakat yang mengikuti tradisi pembacaan syair-syair maulid di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, diperoleh gambaran mengenai pemahaman masyarakat terhadap kedudukan kegiatan tersebut dalam perspektif ibadah. Tradisi pembacaan al-Barzanji tidak hanya dipahami sebagai tradisi saja, akan tetapi juga memiliki nilai ibadah bagi masyarakat.

Tokoh agama yang menjadi informan penelitian, yaitu Guru Zaki Mubarak, menjelaskan bahwa pembacaan al-Barzanji termasuk dalam kategori ibadah ghairu mahdah. Menurut beliau, kegiatan tersebut tidak memiliki tata cara yang secara khusus diatur dalam syariat Islam sebagaimana ibadah mahdah seperti shalat atau puasa. Namun demikian, substansi atau isi yang terdapat dalam pembacaan al-

Barzanji sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, seperti membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw., memuji Nabi Muhammad Saw., serta mengingat kembali sejarah kehidupan beliau. Oleh karena itu, meskipun bentuk kegiatannya berkembang sebagai tradisi masyarakat, isi yang terkandung di dalamnya tetap mengandung nilai ibadah karena selaras dengan ajaran Islam.²

Pandangan yang hampir sama juga disampaikan oleh Bapak Zaini sebagai salah satu masyarakat yang mengikuti kegiatan pembacaan maulid. Ia menjelaskan bahwa pembacaan maulid, khususnya maulid al-Habsy, dapat dipahami sebagai ibadah lisan karena di dalamnya terdapat bacaan zikir dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Menurutnya, hukum asal kegiatan tersebut memang bersifat mubah, namun karena syair-syair yang dibacakan mengandung kalimat zikir, shalawat, serta pujian kepada Nabi Muhammad Saw., maka kegiatan tersebut memiliki nilai ibadah. Ia juga menambahkan bahwa dalam praktiknya, pembacaan maulid tidak hanya berupa ibadah lisan, tetapi juga disertai dengan bentuk ekspresi lain seperti nasyid atau gerakan tertentu yang dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk penghayatan terhadap syair yang dilantunkan.³

Sementara itu, Bapak Fitri sebagai pembaca maulid al-Barzanji menyatakan bahwa kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai ibadah karena melalui pembacaan syair-syair maulid masyarakat diingatkan kembali kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Syair-syair yang terdapat dalam kitab al-Barzanji berisi kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW., pujian kepada beliau, serta ajakan untuk meneladani akhlak

² Wawancara dengan Guru Zaki Mubarak, Guru Zaki Mubarak adalah seorang tokoh agama di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Rabu, 25 Februari 2026 jam 10.00 WITA.

³ Wawancara dengan Bapak Zaini, Bapak Zaini adalah masyarakat pendengar maulid Al-Barzanji, Kamis, 26 Februari 2026 jam 09.00 WITA.

Rasulullah. Dengan demikian, pembacaan al-Barzanji tidak hanya sekedar budaya, akan tetapi juga sebagai sarana untuk menyadarkan masyarakat pentingnya kegiatan keagamaan.⁴

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Bapak Rizani sebagai masyarakat yang mengikuti kegiatan pembacaan syair maulid. Ia memandang bahwa pembacaan al-Barzanji dapat dianggap sebagai ibadah karena kegiatan tersebut membuat masyarakat merasa lebih dekat dengan Nabi Muhammad Saw. serta mengingat kembali sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw. Melalui pembacaan syair-syair maulid, masyarakat dapat mengenal kehidupan Nabi Muhammad Saw. dan menumbuhkan rasa cinta kepada beliau.⁵

Selain itu, Bapak Taufik juga menjelaskan bahwa suatu aktivitas pada dasarnya dapat bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar. Menurutnya, meskipun pembacaan maulid memiliki unsur tradisi yang bersifat sosial, kegiatan tersebut dapat menjadi ibadah apabila dilandasi dengan niat untuk mengingat Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, ia memandang pembacaan al-Barzanji sebagai bagian dari ibadah ghairu mahdah yang memiliki nilai spiritual bagi masyarakat.⁶

Pandangan lain juga disampaikan oleh Abi Haris yang menyatakan bahwa nilai ibadah dalam pembacaan al-Barzanji sangat bergantung pada isi syair yang

⁴ Wawancara dengan Bapak Fitri Nuryadin, Bapak Fitri Nuryadin adalah pembaca maulid Al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 09.00 WITA.

⁵ Wawancara dengan Bapak Rizani, Bapak Rizani adalah masyarakat pendengar maulid Al-Barzanji, Kamis, 26 Februari 2026 jam 12.20 WITA.

⁶ Wawancara dengan Bapak Taufik, Bapak Taufik adalah masyarakat pendengar maulid Al-Barzanji, Kamis, 26 Februari 2026 jam 12.30 WITA.

dibacakan. Menurutnya, apabila syair-syair tersebut mengandung ajakan untuk taat kepada Allah, mengingat Rasulullah, serta mendorong masyarakat untuk melakukan kebaikan, maka kegiatan tersebut dapat dipahami sebagai suatu bentuk ibadah. Dengan demikian, nilai ibadah dalam tradisi pembacaan al-Barzanji tidak hanya terletak pada bentuk kegiatannya, tetapi juga pada pesan-pesan keagamaan yang terkandung dalam syair-syair tersebut.⁷

Berdasarkan berbagai pandangan para informan tersebut, dapat dipahami bahwa masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada umumnya memandang pembacaan al-Barzanji sebagai kegiatan yang memiliki nilai ibadah, khususnya dalam kategori ibadah ghairu mahdah. Hal ini disebabkan karena kegiatan tersebut mengandung unsur-unsur yang dianjurkan dalam ajaran Islam, seperti membaca shalawat, berzikir, mengingat kehidupan Rasulullah, serta menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw.

Peneliti mewawancarai tokoh agama, pembaca maulid al-Barzanji, serta para pendengar yang mengikuti tradisi pembacaan syair-syair maulid di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dapat diketahui bahwa kegiatan pembacaan maulid al-Barzanji memiliki hubungan yang sangat erat dengan amalan zikir dan shalawat. Kedua amalan tersebut merupakan bagian penting dari praktik ibadah dalam Islam yang bertujuan untuk mengingat Allah Swt. serta menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw.

⁷ Wawancara dengan Abi Haris, Abi Haris adalah masyarakat pendengar maulid Al-Barzanji, Selasa, 3 Maret 2026 jam 18.10 WITA.

Menurut Guru Zaki Mubarak, hubungan antara maulid al-Barzanji dengan zikir dan shalawat sangat jelas terlihat dari isi maulid yang diucapkan. Pada kitab al-Barzanji banyak terdapat kalimat shalawat kepada Nabi Muhammad Saw., seperti ungkapan “*Ya Rabbi sholli ‘ala Muhammad*” yang merupakan bentuk doa dan pujian kepada Rasulullah. Guru Zaki Mubarak menjelaskan bahwa shalawat termasuk bagian dari zikir, karena zikir pada dasarnya adalah segala bentuk ucapan atau amalan yang mengingatkan manusia kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, pembacaan maulid yang berisi shalawat dan pujian kepada Nabi dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kegiatan yang mengandung unsur zikir kepada Allah Swt.⁸

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Bapak Zaini, yang menyatakan bahwa hubungan antara maulid dan zikir sangat erat. Ia mengaitkan hal ini dengan perintah Allah Swt. dalam al-Qur’an yang menganjurkan umat Islam untuk memperbanyak zikir kepada Allah Swt.. Menurutnya, pembacaan maulid mengandung berbagai bentuk zikir, baik berupa shalawat, doa, maupun pujian kepada Allah dan Rasul-Nya. Selain itu, Bapak Zaini juga mengutip hadis Nabi Muhammad Saw. yang menjelaskan bahwa ketika suatu majelis dipenuhi dengan zikir kepada Allah, maka para malaikat akan mengelilingi majelis tersebut. Oleh karena itu, kegiatan pembacaan maulid dapat menjadi salah satu bentuk majelis zikir yang membawa keberkahan bagi para pesertanya.⁹

⁸ Wawancara dengan Guru Zaki Mubarak, Guru Zaki Mubarak adalah seorang tokoh agama di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Rabu, 25 Februari 2026 jam 10.00 WITA.

⁹ Wawancara dengan Bapak Zaini, Bapak Zaini adalah masyarakat pendengar maulid Al-Barzanji, Kamis, 26 Februari 2026 jam 09.00 WITA.

Pendapat lain disampaikan oleh Bapak Fitri, yang menekankan bahwa melalui kegiatan maulid, umat Islam dapat mengingat kembali perjuangan dan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Dengan mengingat sejarah dan perjuangan Nabi Muhammad Saw. dalam menyebarkan ajaran Islam, masyarakat akan semakin mencintai Nabi Muhammad Saw. dan berusaha meneladani beliau dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, kegiatan ini juga dapat membuat seseorang lebih dekat kepada Allah dan Rasul-Nya.¹⁰

Selanjutnya, Bapak Rizani menyatakan bahwa hubungan maulid dengan zikir juga terlihat dari berbagai bacaan yang terdapat dalam kegiatan tersebut, seperti pembacaan shalawat, al-Qur'an serta zikir. Dengan adanya bacaan-bacaan tersebut, kegiatan maulid tidak hanya menjadi sebuah tradisi, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan spiritualitas umat Islam.¹¹

Sementara itu, Bapak Taufik menjelaskan bahwa zikir merupakan amalan yang dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, sehingga pelaksanaan kegiatan maulid yang dipenuhi dengan bacaan-bacaan yang mengingatkan kepada Allah dapat dianggap sebagai bagian dari aktivitas zikir. Menurutnya, suasana religius yang tercipta dalam pembacaan maulid membuat kegiatan tersebut sangat selaras dengan praktik zikir yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.¹²

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Fitri Nuryadin, Bapak Fitri Nuryadin adalah pembaca maulid Al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 09.00 WITA.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Rizani, Bapak Rizani adalah masyarakat pendengar maulid Al-Barzanji, Kamis, 26 Februari 2026 jam 12.20 WITA.

¹² Wawancara dengan Bapak Taufik, Bapak Taufik adalah masyarakat pendengar maulid Al-Barzanji, Kamis, 26 Februari 2026 jam 12.30 WITA.

Selain itu, Abi Haris menambahkan bahwa tradisi maulid juga berkaitan dengan upaya untuk membangkitkan semangat belajar dan menuntut ilmu, karena dalam syair-syair maulid terdapat banyak kalimat yang mengandung nasihat dan nilai-nilai kebaikan. Hal tersebut dapat mendorong masyarakat untuk meningkatkan pemahaman agama serta memperdalam kecintaan mereka terhadap ajaran Islam.¹³

Tradisi membaca maulid al-Barzanji memiliki nilai ibadah yang sangat kuat dalam hal pentingnya pendidikan Islam. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan dalam aktivitas ini, termasuk membaca ayat-ayat al-Quran, shalat, zikir, dan doa. Islam menganjurkan semua tindakan ini sebagai bentuk ibadah karena dimaksudkan untuk membantu manusia mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Melalui pembacaan maulid, masyarakat diajak untuk memperbanyak zikir dan shalawat, yang merupakan bagian penting dari ibadah lisan dalam Islam. Selain itu, kegiatan ini juga mengingatkan umat Islam tentang kehidupan dan perjuangan Nabi Muhammad Saw., sehingga dapat menumbuhkan kecintaan kepada beliau serta meningkatkan keimanan kepada Allah Swt.

Dengan demikian, tradisi pembacaan maulid al-Barzanji tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya atau peringatan sejarah semata, tetapi juga sebagai media pendidikan Islam yang mengandung nilai ibadah, karena di dalamnya terdapat berbagai amalan yang mengingatkan manusia kepada Allah Swt., memperkuat hubungan spiritual dengan Nabi Muhammad Saw., serta

¹³ Wawancara dengan Abi Haris, Abi Haris adalah masyarakat pendengar maulid Al-Barzanji, Selasa, 3 Maret 2026 jam 18.10 WITA.

mendorong masyarakat untuk meningkatkan kualitas ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

2) Nilai akidah

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, yaitu Guru Zaki Mubarak, diketahui bahwa tradisi pembacaan maulid al-Barzanji memiliki pengaruh yang cukup besar dalam memperkuat keyakinan dan keimanan masyarakat. Dalam kegiatan pembacaan maulid tersebut terdapat beberapa unsur yang secara langsung mengingatkan umat Islam kepada Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw.

Guru Zaki Mubarak menjelaskan bahwa dalam pembacaan maulid al-Barzanji biasanya diawali atau disertai dengan pembacaan Asmaul Husna, yaitu nama-nama Allah Swt. yang indah. Pembacaan Asmaul Husna ini memiliki makna yang sangat mendalam karena mengingatkan para pembaca maupun pendengar kepada keagungan Allah Swt. serta sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna. Dengan mendengarkan dan melafalkan Asmaul Husna, masyarakat diingatkan kembali tentang kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. sehingga dapat menumbuhkan rasa iman, ketakwaan, serta kesadaran akan keberadaan Allah Swt. dalam kehidupan mereka.¹⁴

Selain itu, dalam pembacaan maulid al-Barzanji juga diceritakan kisah kehidupan Nabi Muhammad Saw. Kisah-kisah tersebut menggambarkan perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw., perjuangannya dalam menyebarkan Islam, serta

¹⁴ Wawancara dengan Guru Zaki Mubarak, Guru Zaki Mubarak adalah seorang tokoh agama di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Sabtu, 07 Maret 2026 jam 12.14 WITA.

kemuliaan akhlak beliau. Menurut Guru Zaki Mubarak, ketika kisah-kisah tersebut dibacakan, baik pembaca maupun pendengar akan semakin memantapkan keimanan mereka kepada Nabi Muhammad Saw. Hal ini karena mereka diingatkan kembali tentang sosok Nabi sebagai utusan Allah Swt. yang membawa ajaran Islam kepada umat manusia.¹⁵

Selain itu, Guru Zaki Mubarak menjelaskan bahwa membaca hari ulang tahun al-Barzanji juga membantu orang mengingat Nabi Muhammad Saw. dengan lebih jelas. Orang dapat belajar dan memahami kehidupan Nabi Muhammad Saw. melalui puisi dan kisah yang dibaca. Para ulama juga menggunakan tradisi ini untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada umat Islam tentang Nabi Muhammad Saw. Dengan cara ini, orang-orang mengetahui nama Nabi Muhammad Saw. serta perjuangan, karakter, dan ajarannya.¹⁶

Selain aspek pembacaan maulid itu sendiri, dalam tradisi ini juga terdapat beberapa kegiatan lain yang menyertainya, seperti jamuan makan bersama, kegiatan ta'lim atau ceramah agama, serta silaturahmi antar masyarakat. Dalam ceramah yang disampaikan biasanya dijelaskan tentang bagaimana meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw. dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut secara tidak langsung turut memperkuat keyakinan masyarakat terhadap ajaran Islam dan meningkatkan pemahaman mereka tentang agama.¹⁷

¹⁵ Wawancara dengan Guru Zaki Mubarak, Guru Zaki Mubarak adalah seorang tokoh agama di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Sabtu, 07 Maret 2026 jam 12.14 WITA.

¹⁶ Wawancara dengan Guru Zaki Mubarak, Guru Zaki Mubarak adalah seorang tokoh agama di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Sabtu, 07 Maret 2026 jam 12.14 WITA.

¹⁷ Wawancara dengan Guru Zaki Mubarak, Guru Zaki Mubarak adalah seorang tokoh agama di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Sabtu, 07 Maret 2026 jam 12.14 WITA.

Kebiasaan membaca maulid al-Barzanji memiliki hubungan yang kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Keimanan seorang muslim kepada Allah Swt., Rasul-Nya, dan ajaran Islam terkait dengan nilai akidah..

Pertama, pembacaan Asmaul Husna dalam kegiatan maulid berfungsi untuk menanamkan dan memperkuat keyakinan masyarakat terhadap keesaan dan keagungan Allah Swt. Dengan mengenal sifat-sifat Allah melalui Asmaul Husna, umat Islam dapat lebih memahami kebesaran Tuhan serta meningkatkan rasa keimanan dan ketakwaan kepada-Nya.

Kedua, kisah kehidupan Nabi Muhammad Saw. yang dibacakan dalam maulid al-Barzanji juga berperan dalam memperkuat keyakinan umat terhadap kerasulan Nabi Muhammad Saw. Melalui kisah tersebut, masyarakat dapat memahami perjuangan Rasulullah dalam menyampaikan wahyu Allah serta menyebarkan ajaran Islam kepada umat manusia.

Ketiga, kegiatan ta'lim dan ceramah agama yang menyertai tradisi maulid turut memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat mengenai ajaran Islam dan keteladanan Nabi Muhammad Saw. Hal ini membantu masyarakat untuk memperkuat keyakinan mereka serta meningkatkan kesadaran dalam menjalankan ajaran agama.

Dengan demikian, pembacaan al-Barzanji tidak sekedar hanya menjadi kegiatan budaya atau keagamaan semata, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai akidah, yaitu memperkuat keimanan kepada Allah Swt., menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw., serta meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Tradisi ini

menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat dapat menjadi sarana efektif dalam membangun dan memperkuat keyakinan umat Islam.

3) Nilai akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, pembaca maulid al-Barzanji, serta para pendengar yang mengikuti tradisi pembacaan syair-syair maulid di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dapat diketahui bahwa salah satu nilai pendidikan Islam yang paling menonjol dalam kegiatan tersebut adalah nilai akhlak. Nilai akhlak yang dimaksud terutama berkaitan dengan keteladanan akhlak Nabi Muhammad Saw. yang sering digambarkan dan diajarkan melalui syair-syair dalam kitab maulid al-Barzanji maupun maulid al-Habsy.

Menurut Guru Zaki Mubarak selaku tokoh agama, nilai akhlak yang paling sering digambarkan dalam pembacaan maulid adalah akhlaknya Nabi Muhammad Saw., seperti sopan santun, pemaaf, lembut, tegas, *tawadhu* (rendah hati), pemurah, penyabar, serta suka menolong. Sifat-sifat tersebut menjadi teladan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui pembacaan syair maulid, masyarakat diingatkan kembali tentang kepribadian Nabi Muhammad Saw. yang penuh dengan kemuliaan akhlak sehingga diharapkan dapat menumbuhkan keinginan untuk meneladaninya.¹⁸

Hal yang sejalan juga disampaikan oleh Bapak Zaini, yang menjelaskan bahwa dalam pembacaan maulid, Rasulullah dikenal sebagai sosok yang sangat

¹⁸ Wawancara dengan Guru Zaki Mubarak, Guru Zaki Mubarak adalah seorang tokoh agama di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Rabu, 25 Februari 2026 jam 10.00 WITA.

penyayang, tidak hanya kepada umatnya, tetapi juga kepada anak-anak yatim dan seluruh makhluk ciptaan Allah Swt. Nilai kasih sayang tersebut menjadi salah satu pesan moral penting yang disampaikan dalam pembacaan maulid, sehingga masyarakat yang mendengarkannya dapat belajar untuk menumbuhkan rasa empati, kepedulian, dan kasih sayang kepada sesama manusia.¹⁹

Selanjutnya, Bapak Fitri menyampaikan bahwa dalam kitab maulid al-Barzanji banyak dijelaskan berbagai akhlak Nabi Muhammad Saw. yang dapat dijadikan teladan, di antaranya adalah sifat tawadhu serta sikap baik terhadap orang tua maupun anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. mengajarkan pentingnya menghormati orang tua, bersikap lembut kepada anak-anak, serta menjaga hubungan sosial yang baik dengan semua kalangan. Melalui pembacaan syair-syair maulid, nilai-nilai tersebut disampaikan kepada masyarakat sehingga dapat menjadi pedoman dalam berperilaku.²⁰

Pendapat lain disampaikan oleh Bapak Rizani, yang menyebutkan bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw. yang sering diceritakan dalam maulid antara lain adalah mencintai dan menghormati orang tua serta memiliki sifat pemurah. Nilai tersebut mengajarkan pentingnya sikap berbakti kepada orang tua dan memiliki kepedulian terhadap orang lain melalui sikap dermawan dan suka berbagi.²¹

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Zaini, Bapak Zaini adalah masyarakat pendengar maulid Al-Barzanji, Kamis, 26 Februari 2026 jam 09.00 WITA.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Fitri Nuryadin, Bapak Fitri Nuryadin adalah pembaca maulid Al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 09.00 WITA.

²¹ Wawancara dengan Bapak Rizani, Bapak Rizani adalah masyarakat pendengar maulid Al-Barzanji, Kamis, 26 Februari 2026 jam 12.20 WITA.

Sementara itu, Bapak Taufik menjelaskan bahwa akhlak Nabi yang sering digambarkan dalam syair-syair maulid di antaranya adalah sifat pemaaf, jujur, serta kemampuan menciptakan rasa aman bagi orang di sekitarnya. Selain itu, dalam pembacaan maulid juga terdapat berbagai pujian kepada Nabi Muhammad Saw. yang menggambarkan kemuliaan akhlaknya. Dengan mendengar pujian-pujian tersebut, masyarakat dapat memahami betapa luhur kepribadian Rasulullah dan menjadikannya sebagai contoh dalam kehidupan.²²

Menurut Abi Haris, sifat-sifat utama Nabi Muhammad Saw. yang paling sering disebutkan dalam pembacaan maulid (peringatan hari kelahiran Nabi) adalah *siddiq* (kejujuran), *amanah* (kepercayaan), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathanah* (kecerdasan). Ia berpendapat bahwa karena Nabi Muhammad Saw. adalah panutan terbesar bagi umat manusia, perdebatan tentang moralitasnya tidak ada habisnya. Akibatnya, pembacaan maulid merupakan cara penting untuk memperkenalkan dan mengingatkan kita akan standar moral Nabi Muhammad Saw. yang tinggi.²³

Oleh karena itu, pembacaan syair-syair maulid al-Barzanji mengandung nilai akhlak yang sangat kuat. Nilai akhlak ini tercermin melalui penyampaian kisah dan pujian terhadap kepribadian Nabi Muhammad Saw. yang penuh dengan sifat-sifat terpuji. Melalui kegiatan ini, masyarakat diajak untuk mengenal dan meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw., seperti bersikap jujur, penyayang, sabar,

²² Wawancara dengan Bapak Taufik, Bapak Taufik adalah masyarakat pendengar maulid Al-Barzanji, Kamis, 26 Februari 2026 jam 12.30 WITA.

²³ Wawancara dengan Abi Haris, Abi Haris adalah masyarakat pendengar maulid Al-Barzanji, Selasa, 3 Maret 2026 jam 18.10 WITA.

rendah hati, pemaaf, serta suka menolong sesama. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam karena bertujuan membentuk karakter dan kepribadian seorang muslim yang berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, pembaca maulid al-Barzanji, serta para pendengar yang mengikuti tradisi pembacaan syair-syair maulid di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dapat diketahui bahwa tradisi maulid al-Barzanji memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku masyarakat, khususnya dalam aspek akhlak. Walaupun pengaruh tersebut tidak selalu sama pada setiap individu, namun secara umum kegiatan maulid dapat menumbuhkan sikap positif dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Guru Zaki Mubarak, masyarakat memiliki cara yang berbeda-beda dalam menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi maulid al-Barzanji. Namun setidaknya kegiatan tersebut dapat membuka pintu kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. Melalui pembacaan syair-syair maulid yang berisi pujian kepada Nabi dan kisah kehidupannya, masyarakat diingatkan kembali tentang keteladanan Rasulullah. Guru Zaki Mubarak menjelaskan bahwa ketika kegiatan maulid dilaksanakan, terlihat adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat, misalnya pada pelaksanaan maulid banyak orang yang datang ke masjid. Hal ini menunjukkan adanya proses peningkatan dalam perilaku keagamaan masyarakat. Menurutnya, seseorang yang mulai terbiasa berkumpul dengan orang-

orang yang saleh dan menghadiri kegiatan keagamaan merupakan suatu langkah awal yang baik dalam proses pembentukan akhlak yang lebih baik.²⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Zaini, yang menyatakan bahwa secara umum pelaksanaan maulid memberikan dampak positif bagi masyarakat, meskipun tidak semua orang langsung mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurutnya, perubahan tersebut bisa dimulai dari hal yang paling sederhana, yaitu perubahan dalam hati. Salah satu pengaruh yang sering muncul adalah tumbuhnya sifat kedermawanan di kalangan masyarakat. Ia menjelaskan bahwa melalui kegiatan maulid, banyak orang terdorong untuk memberikan bantuan atau kontribusi, baik dalam bentuk dana maupun makanan untuk mendukung pelaksanaan acara. Bahkan berdasarkan pengalamannya, ada seseorang yang secara rutin mengadakan kegiatan maulid setiap minggu dan mengeluarkan dana yang cukup besar untuk mendukung kegiatan tersebut, seperti memberikan uang kepada para pembaca maulid, penabuh rebana, serta menyediakan makanan bagi para tamu. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi maulid dapat menumbuhkan sikap dermawan dan kepedulian sosial dalam diri masyarakat.²⁵

Pendapat lain disampaikan oleh Bapak Fitri, yang menjelaskan bahwa orang yang sebelumnya memiliki sifat kurang dermawan dapat terdorong untuk menjadi lebih suka memberi setelah mengikuti kegiatan maulid. Dalam pelaksanaan acara maulid, masyarakat sering memberikan berbagai bentuk sumbangan, seperti kue atau makanan lainnya untuk mendukung kegiatan tersebut. Tindakan tersebut

²⁴ Wawancara dengan Guru Zaki Mubarak, Guru Zaki Mubarak adalah seorang tokoh agama di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Rabu, 25 Februari 2026 jam 10.00 WITA.

²⁵ Wawancara dengan Bapak Zaini, Bapak Zaini adalah masyarakat pendengar maulid Al-Barzanji, Kamis, 26 Februari 2026 jam 09.00 WITA.

mencerminkan nilai akhlak berupa kepedulian dan kedermawanan terhadap sesama.²⁶

Sementara itu, Bapak Rizani menyatakan bahwa pengaruh tradisi maulid terhadap perilaku masyarakat memang berbeda-beda. Ada sebagian masyarakat yang mampu meneladani nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut, namun ada juga yang belum sepenuhnya mengamalkannya. Menurutnya, hal tersebut sangat bergantung pada hidayah dan kesadaran masing-masing individu. Meskipun demikian, dengan adanya kegiatan yang melibatkan banyak orang, setidaknya tradisi maulid dapat memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku masyarakat.²⁷

Selanjutnya, Bapak Taufik juga menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan tradisi maulid terdapat dampak positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu contohnya adalah terbentuknya kedisiplinan melalui kegiatan maulid yang dilaksanakan secara rutin. Dengan mengikuti kegiatan maulid secara berkala, masyarakat menjadi terbiasa untuk hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan keagamaan secara teratur.²⁸

Selain itu, Abi Haris menjelaskan bahwa tradisi maulid juga memberikan pengaruh dalam menumbuhkan semangat dan harapan dalam kehidupan masyarakat. Syair-syair yang dibacakan dalam maulid mengandung pesan-pesan moral dan nilai-nilai kebaikan yang dapat memberikan motivasi kepada

²⁶ Wawancara dengan Bapak Fitri Nuryadin, Bapak Fitri Nuryadin adalah pembaca maulid Al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 09.00 WITA.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Rizani, Bapak Rizani adalah masyarakat pendengar maulid Al-Barzanji, Kamis, 26 Februari 2026 jam 12.20 WITA.

²⁸ Wawancara dengan Bapak Taufik, Bapak Taufik adalah masyarakat pendengar maulid Al-Barzanji, Kamis, 26 Februari 2026 jam 12.30 WITA.

masyarakat. Ketika syair-syair tersebut dijelaskan oleh penceramah, pesan yang terkandung di dalamnya menjadi lebih mudah dipahami sehingga dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk memperbaiki perilaku mereka.²⁹

Jika dikaitkan dengan nilai pendidikan Islam, tradisi pembacaan maulid al-Barzanji mengandung nilai akhlak yang sangat penting dalam membentuk karakter masyarakat. Nilai akhlak tersebut tercermin dalam berbagai sikap positif yang muncul setelah masyarakat mengikuti kegiatan maulid, seperti meningkatnya kecintaan kepada Rasulullah, kebiasaan menghadiri kegiatan keagamaan, serta munculnya sikap kedermawanan dan kepedulian terhadap sesama.

Melalui tradisi maulid, masyarakat diajak untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw., yang dikenal sebagai sosok yang penuh kasih sayang, dermawan, dan peduli terhadap orang lain. Selain itu, kegiatan ini juga dapat membentuk kebiasaan baik seperti berkumpul dalam kegiatan keagamaan, menghormati sesama, serta memperkuat hubungan sosial antar masyarakat.

Dengan demikian, tradisi pembacaan syair-syair maulid al-Barzanji tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan semata, tetapi juga sebagai media pendidikan akhlak yang dapat menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Meskipun pengaruhnya berbeda-beda pada setiap individu, secara umum tradisi ini mampu memberikan kontribusi positif dalam membentuk perilaku masyarakat yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

²⁹ Wawancara dengan Abi Haris, Abi Haris adalah masyarakat pendengar maulid Al-Barzanji, Selasa, 3 Maret 2026 jam 18.10 WITA.

4) Nilai sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, pembaca maulid al-Barzanji, serta para pendengar yang mengikuti tradisi pembacaan syair-syair maulid di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, diketahui bahwa kegiatan tersebut juga mengandung nilai sosial. Tradisi pembacaan maulid al-Barzanji menjadi sarana yang mampu mempererat hubungan sosial, menumbuhkan semangat kebersamaan, serta memperkuat tali silaturahmi di antara masyarakat.

Menurut Guru Zaki Mubarak selaku tokoh agama, pelaksanaan maulid al-Barzanji memperlihatkan adanya semangat gotong royong yang sangat jelas dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan berbagai pihak dalam mempersiapkan kegiatan tersebut. Masyarakat biasanya mengumpulkan dana secara bersama-sama untuk mendukung pelaksanaan acara. Selain itu, terdapat pembagian peran dalam persiapan kegiatan, seperti para ibu yang menyiapkan makanan, sementara para laki-laki membantu menyiapkan tempat atau tenda untuk pelaksanaan acara. Dalam kegiatan ini juga sering terjadi pertemuan dengan keluarga atau kerabat yang jarang bertemu karena kesibukan atau jarak tempat tinggal. Oleh karena itu, kegiatan maulid al-Barzanji menjadi sarana untuk mempererat hubungan silaturahmi antar anggota masyarakat.³⁰

Hal yang sejalan juga disampaikan oleh Bapak Zaini, yang menjelaskan bahwa ketika masyarakat membaca maulid secara bersama-sama, akan muncul rasa kebersamaan yang kuat sehingga mereka merasa seperti satu keluarga, meskipun

³⁰ Wawancara dengan Guru Zaki Mubarak, Guru Zaki Mubarak adalah seorang tokoh agama di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Rabu, 25 Februari 2026 jam 10.00 WITA.

sebenarnya tidak memiliki hubungan keluarga secara langsung. Menurutnya, kegiatan maulid juga memiliki dampak sosial yang positif, misalnya dapat memperbaiki hubungan antar individu yang sebelumnya mungkin memiliki konflik. Dalam beberapa kasus, orang yang sebelumnya berselisih dapat kembali berdamai setelah sama-sama mengikuti kegiatan maulid. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana tolong-menolong, terutama bagi masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi lebih untuk membantu pembiayaan kegiatan atau membantu masyarakat lain yang membutuhkan.³¹

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Bapak Fitri, yang menyatakan bahwa kegiatan maulid mampu mengumpulkan banyak orang dalam satu tempat, sehingga secara tidak langsung dapat mempererat hubungan sosial antar masyarakat. Dalam pelaksanaan maulid, nilai gotong royong juga terlihat dari kontribusi masyarakat yang saling membantu, misalnya ada yang menyumbangkan beras, ayam, atau bahan makanan lainnya untuk keperluan acara. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul dengan keluarga, tetangga, dan teman-teman sehingga hubungan sosial di antara mereka menjadi semakin erat.³²

Selanjutnya, Bapak Rizani menyampaikan bahwa dengan adanya kegiatan maulid, khususnya pembacaan maulid al-Barzanji, hubungan sosial di tengah masyarakat menjadi semakin erat. Kegiatan ini menciptakan suasana kebersamaan

³¹ Wawancara dengan Bapak Zaini, Bapak Zaini adalah masyarakat pendengar maulid Al-Barzanji, Kamis, 26 Februari 2026 jam 09.00 WITA.

³² Wawancara dengan Bapak Fitri Nuryadin, Bapak Fitri Nuryadin adalah pembaca maulid Al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 09.00 WITA.

yang memperkuat interaksi sosial antar anggota masyarakat serta menumbuhkan rasa saling memiliki dan saling peduli.³³

Sementara itu, Bapak Taufik menambahkan bahwa pelaksanaan maulid juga menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat. Kegiatan tersebut membawa keberkahan karena masyarakat dapat berkumpul dalam suasana yang penuh kebersamaan, saling menghargai, dan saling mendukung satu sama lain.³⁴

Abi Haris, yang mengatakan bahwa perayaan maulid mewakili cita-cita kuat tentang kolaborasi dan persaudaraan Islam, semakin mendukung pandangan ini. Ia menghubungkan hal ini dengan peristiwa bersejarah ketika penduduk Madinah menyambut Nabi Muhammad Saw. dengan melantunkan syair *Thala'al Badru 'Alaina*. Peristiwa ini menggambarkan rasa persatuan dan persaudaraan yang kuat dalam Islam. Ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui konsep persaudaraan dalam tradisi Maulid..³⁵

Jika dikaitkan dengan nilai pendidikan Islam, tradisi pembacaan syair-syair maulid al-Barzanji mengandung nilai sosial yang sangat penting dalam membentuk kehidupan masyarakat yang harmonis. Nilai sosial dalam Islam menekankan pentingnya hubungan yang baik antar sesama manusia, seperti sikap saling membantu, bekerja sama, serta menjaga persaudaraan.

³³ Wawancara dengan Bapak Rizani, Bapak Rizani adalah masyarakat pendengar maulid Al-Barzanji, Kamis, 26 Februari 2026 jam 12.20 WITA.

³⁴ Wawancara dengan Bapak Taufik, Bapak Taufik adalah masyarakat pendengar maulid Al-Barzanji, Kamis, 26 Februari 2026 jam 12.30 WITA.

³⁵ Wawancara dengan Abi Haris, Abi Haris adalah masyarakat pendengar maulid Al-Barzanji, Selasa, 3 Maret 2026 jam 18.10 WITA.

Melalui kegiatan maulid, masyarakat diajarkan untuk menumbuhkan semangat gotong royong, saling membantu dalam mempersiapkan kegiatan, serta berbagi rezeki dengan sesama. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk memperkuat silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah di antara masyarakat. Dengan berkumpulnya masyarakat dalam satu kegiatan keagamaan, tercipta hubungan sosial yang lebih erat dan harmonis.

Sikap saling peduli dan membantu, terutama dalam hal membantu kegiatan penggalangan dana atau menyediakan tenaga kerja dan makanan, adalah nilai sosial lain yang nyata. Hal ini menggambarkan bagaimana tradisi maulid mengajarkan nilai persatuan dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat di samping sebagai praktik keagamaan.

Oleh karena itu, kebiasaan membaca maulid al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan juga mengandung nilai-nilai sosial penting yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat, seperti persahabatan, persaudaraan Islam, kerja sama, dan persatuan, yang semuanya membantu membangun masyarakat yang damai dan penuh kasih sayang.

5) Nilai estetika

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan maulid, yaitu Guru Kasmari, dapat diketahui bahwa pembacaan maulid al-Barzanji tidak hanya memiliki nilai keagamaan, tetapi juga mengandung nilai estetika atau keindahan dalam pelaksanaannya. Nilai estetika tersebut terlihat dari cara pembacaan syair-syair maulid yang dilantunkan dengan irama tertentu sehingga menciptakan suasana

yang indah, khidmat, dan penuh penghayatan terhadap kisah serta pujian kepada Nabi Muhammad Saw.

Guru Kasmari menjelaskan bahwa unsur seni dalam pembacaan maulid al-Barzanji bukan sekadar bertujuan sebagai hiburan semata, melainkan sebagai sarana untuk memperindah pujian kepada Nabi Muhammad Saw. Melalui lantunan irama yang merdu dan menyentuh hati para jamaah, syair-syair yang berisi pujian serta kisah kehidupan Nabi Muhammad Saw. menjadi lebih hidup dan mudah dihayati. Dengan adanya unsur seni tersebut, para pendengar dapat merasakan suasana yang lebih khidmat dan penuh kekhusyukan dalam mengikuti pembacaan maulid.³⁶

Selain itu, irama atau nada yang digunakan dalam pembacaan maulid memiliki ciri khas tersendiri, khususnya di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Guru Kasmari menyebutkan bahwa terdapat beberapa jenis nada yang sering digunakan dalam pembacaan maulid al-Barzanji, yaitu nada *'Ushshaq, Hijaz, dan Rast*. Ketiga nada tersebut memberikan nuansa yang berbeda dalam setiap lantunan syair maulid, sehingga pembacaan menjadi lebih variatif dan menarik untuk didengarkan. Keunikan nada tersebut juga menjadi bagian dari kekayaan tradisi lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.³⁷

Guru Kasmari juga menjelaskan mengenai asal-usul salah satu nada yang berkembang di daerah Hulu Sungai Selatan, yaitu nada Usak. Menurutnya, nada

³⁶ Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

³⁷ Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

tersebut dibawa dan diajarkan oleh tokoh-tokoh agama terdahulu, seperti Tuan Guru Haji Arifin dari Kapuh dan Abang Matnor dari Jambu. Melalui para tokoh tersebut, tradisi pembacaan maulid dengan nada khas ini kemudian berkembang dan diwariskan kepada generasi berikutnya sehingga menjadi bagian dari identitas budaya keagamaan masyarakat setempat.³⁸

Pembacaan maulid al-Barzanji juga dilakukan dengan suara yang keras, penuh ekspresi, dan semangat. Hal ini bertujuan agar kisah-kisah tentang Nabi Muhammad Saw. dapat disampaikan dengan lebih hidup dan menggugah perasaan para pendengar. Guru Kasmari bahkan menyampaikan pesan dari seorang ulama terdahulu yang dikenal sebagai Guru Kapuh, yang menganjurkan agar suara dalam pembacaan maulid diangkat setinggi-tingginya. Menurutnya, semakin tinggi dan penuh semangat suara yang dilantunkan, maka semakin baik pula dalam menyampaikan kisah dan pujian kepada Nabi Muhammad Saw. Hal ini menunjukkan bahwa unsur ekspresi dan penghayatan menjadi bagian penting dalam seni pembacaan maulid.³⁹

Jika dikaitkan dengan nilai pendidikan Islam, pembacaan maulid al-Barzanji mengandung nilai estetika, yaitu nilai keindahan yang digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan manusia kepada Allah dan Rasul-Nya. Dalam Islam, keindahan merupakan bagian dari nilai yang dihargai, sebagaimana konsep bahwa Allah Swt. mencintai keindahan.

³⁸ Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

³⁹ Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

Lantunan irama maulid, yang menghormati Nabi Muhammad Saw. dapat menggerakkan hati pendengar dan menumbuhkan cinta kepada beliau melalui irama yang indah dan menyentuh. Suara, irama, dan semangat maulid yang indah menjadikannya alat yang ampuh untuk menyampaikan pelajaran agama dengan cara yang dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat umum.

Selain itu, nilai estetika dalam pembacaan maulid juga berfungsi untuk menciptakan suasana religius yang khidmat dan penuh kekhusyukan. Ketika syair-syair maulid dilantunkan dengan irama yang indah, para jamaah dapat lebih fokus dan merasakan kedalaman makna dari kisah-kisah yang disampaikan. Dengan demikian, unsur seni dalam pembacaan maulid tidak hanya memperindah pelaksanaan kegiatan, tetapi juga berperan sebagai sarana pendidikan spiritual bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, tradisi pembacaan maulid al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan menunjukkan bahwa unsur seni dan keindahan dapat menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam, khususnya dalam menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. serta memperdalam penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan. Nilai estetika tersebut menjadikan pembacaan maulid tidak hanya sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai warisan budaya religius yang memiliki makna spiritual yang mendalam bagi masyarakat.

Tabel 4.1 Temuan fokus penelitian pertama (etnopedagogi Islam dalam tradisi pembacaan al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan)

Aspek	Temuan
Unsur etno	Kembang, minyak harum, uang receh, air mineral
Nilai akidah	Menumbuhkan kecintaan kepada Allah dan Rasulullah SAW.
Nilai ibadah	Membiasakan zikir, doa, dan shalawat
Nilai akhlak	Meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw.
Nilai sosial	Mempererat silaturahmi
Nilai estetika	Menumbuhkan apresiasi terhadap seni Islam

2. Tradisi pembacaan al-Barzanji sebagai sarana pendidikan masyarakat dalam perspektif etnopedagogi Islam di Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Fokus ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tradisi tersebut berfungsi sebagai media pendidikan bagi masyarakat di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Adapun hasil penelitiannya yaitu sebagai berikut:

a. Masyarakat mempelajari akhlak Nabi melalui syair maulid

Kebiasaan membaca Maulid al-Barzanji semakin populer sebagai cara bagi masyarakat untuk mempelajari dan meniru akhlak Nabi Muhammad Saw., selain sebagai praktik keagamaan atau cara untuk menunjukkan penghargaan kepada Nabi. Orang-orang diperkenalkan pada berbagai kisah kehidupan Nabi Muhammad melalui puisi-puisi yang terdapat dalam kitab al-Barzanji, termasuk sifat-sifat terpuji yang dimilikinya seperti kesabaran, kebaikan, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama.

Menurut Bapak Zaini selaku masyarakat pendengar maulid al-Barzanji, dalam pembacaan maulid sedikit banyaknya akan memberikan pengaruh terhadap

perilaku seseorang. Sedikit banyaknya hal positif akan ada pada diri seseorang tersebut. Hal tersebut terbukti kita beliau mempunyai sebuah pengalaman yang terjadi kepada seseorang. Beliau menceritakan bahwasanya ada seseorang yang pada awalnya sifatnya kurang sedekahnya. Berkat hadir dan mengikuti kegiatan maulid, beliau menjadi orang yang pemurah. Suka menjamu pada rutinan maulid dan lain sebagainya. Usaha beliau semakin hari semakin lancar berkat maulid.⁴⁰

Menurut Guru Kasmari selaku pimpinan maulid, dalam tradisi pembacaan al-Barzanji biasanya terdapat proses pengajaran mengenai makna dari syair-syair yang telah dibacakan. Meskipun pengajaran tersebut tidak dilakukan secara formal seperti dalam kegiatan pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, namun masyarakat tetap memperoleh pemahaman mengenai isi dan pesan yang terkandung dalam syair-syair tersebut. Pengajaran ini biasanya dilakukan melalui ceramah singkat yang disampaikan setelah pembacaan maulid berlangsung atau melalui diskusi ringan di antara para peserta majelis maulid.⁴¹

Melalui ceramah singkat tersebut, penceramah menjelaskan makna dari syair-syair al-Barzanji yang berisi kisah kehidupan Nabi Muhammad Saw. serta berbagai teladan akhlak beliau. Dari penjelasan tersebut masyarakat dapat memahami bagaimana sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. dalam menjalani kehidupan, seperti sikap rendah hati, penuh kasih sayang, serta keikhlasan dalam membantu sesama. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya sekadar

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Zaini, Bapak Zaini adalah masyarakat pendengar maulid Al-Barzanji, Kamis, 26 Februari 2026 jam 09.00 WITA.

⁴¹ Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

mendengarkan lantunan syair, tetapi juga dapat mengambil pelajaran moral yang terkandung di dalamnya.⁴²

Selain itu, proses pembelajaran juga dapat terjadi melalui diskusi ringan yang berlangsung sebelum atau setelah kegiatan maulid. Dalam diskusi tersebut, para peserta dapat saling bertukar pandangan mengenai isi syair yang telah dibacakan serta makna akhlak Nabi Muhammad Saw. yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa tradisi pembacaan maulid tidak hanya menjadi kegiatan ritual, tetapi juga menjadi ruang belajar bersama bagi masyarakat dalam memahami ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan akhlak Rasulullah SAW.⁴³

Selain itu, Guru Kasmari mengklarifikasi bahwa para pemimpin agama sangat penting dalam praktik pembacaan al-Barzanji. Seorang pemimpin agama berperan sebagai pembimbing spiritual komunitas, penjaga tradisi, dan pendidik agama di samping memimpin perayaan Maulid. Dalam kapasitas ini, para pemimpin agama berupaya mengarahkan komunitas agar tradisi Maulid dilaksanakan dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam hal ini, kebiasaan yang muncul di dalam komunitas melestarikan landasan teologis yang kokoh dan dapat membantu komunitas tumbuh secara moral.⁴⁴

⁴² Wawancara dengan Guru Zaki Mubarak, Guru Zaki Mubarak adalah seorang tokoh agama di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Rabu, 25 Februari 2026 jam 10.00 WITA.

⁴³ Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

⁴⁴ Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

Selain peran tokoh agama, keterlibatan generasi muda juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tradisi pembacaan al-Barzanji. Guru Kasmari menjelaskan bahwa generasi muda biasanya dilibatkan dalam berbagai aspek kegiatan maulid, seperti menjadi pembawa acara (MC), membantu dalam pengaturan acara, serta mendukung pelaksanaan kegiatan melalui teknologi digital. Misalnya, dalam beberapa kegiatan maulid saat ini terdapat siaran langsung melalui media seperti *YouTube*, yang membutuhkan keterampilan teknologi informasi. Peran tersebut umumnya dipegang oleh generasi muda yang memiliki kemampuan di bidang teknologi.⁴⁵

Keterlibatan generasi muda ini tidak hanya bertujuan untuk membantu kelancaran pelaksanaan acara, tetapi juga menjadi sarana bagi mereka untuk mengenal dan mempelajari tradisi keagamaan yang diwariskan oleh para ulama terdahulu. Melalui partisipasi aktif tersebut, generasi muda dapat memahami nilai-nilai akhlak Nabi Muhammad Saw. yang terkandung dalam syair-syair maulid sekaligus ikut menjaga keberlangsungan tradisi tersebut.⁴⁶

Lebih lanjut, Guru Kasmari menjelaskan bahwa tradisi pembacaan al-Barzanji telah menjadi salah satu ciri khas masyarakat di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Tradisi ini adalah simbol masyarakat Hulu Sungai Selatan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman serta budaya religius dalam kehidupan mereka. Oleh

⁴⁵ Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

⁴⁶ Wawancara dengan Guru Abdul Latif, Guru Abdul Latif adalah masyarakat pendengar maulid Al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Minggu, 01 Maret 2026 jam 16.55 WITA.

karena itu, tradisi ini perlu terus dikembangkan dan dilestarikan agar tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.⁴⁷

Selain sebagai simbol budaya religius, tradisi al-Barzanji juga memiliki fungsi sosial yang penting, yaitu sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Ketika masyarakat berkumpul dalam majelis maulid, mereka tidak hanya mengikuti pembacaan syair, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan serta persaudaraan di antara mereka. Suasana kebersamaan tersebut semakin memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam.⁴⁸

Namun demikian, Guru Kasmari juga menyadari bahwa pelestarian tradisi al-Barzanji menghadapi berbagai tantangan, terutama di era perkembangan teknologi dan budaya digital. Perubahan gaya hidup masyarakat serta pengaruh budaya digital dapat mempengaruhi minat generasi muda terhadap tradisi keagamaan yang bersifat tradisional. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyesuaikan pelaksanaan tradisi maulid dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya.⁴⁹

Oleh karena itu, jelas bahwa kebiasaan membaca al-Barzanji berfungsi sebagai praktik keagamaan dan cara bagi masyarakat untuk mempelajari akhlak Nabi Muhammad Saw. Orang-orang dapat memahami dan meniru akhlak Nabi Muhammad melalui pembacaan puisi, ceramah, dan interaksi sosial yang terjadi

⁴⁷ Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

⁴⁸ Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

⁴⁹ Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

selama pelaksanaan maulid Nabi Muhammad Saw. dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tradisi al-Barzanji berfungsi sebagai sarana untuk memajukan cita-cita pendidikan Islam dalam masyarakat.

b. Masyarakat memperkuat kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui puji-pujian dalam syair yang dibaca

Al-Barzanji adalah salah satu bacaan maulid yang digunakan umat Muslim untuk menunjukkan penghargaan mereka kepada Nabi Muhammad Saw. Bacaan ini dilakukan dengan membaca puisi pujian yang menceritakan kisah kehidupan Nabi Muhammad Saw., standar moral yang tinggi, dan perjuangannya dalam menyebarkan ajaran Islam. Sebenarnya, syair maulid al-Barzanji ini dibaca dengan lantang disertai seni vokal berupa ritme dan nada tertentu yang memiliki makna estetika dan spiritual di samping teknik membaca standar. Komponen kreatif ini membuat bacaan hari ulang tahun lebih menarik dan memiliki kekuatan untuk menggerakkan jemaah.

Menurut Guru Kasmari selaku pimpinan maulid, seni dalam tradisi pembacaan al-Barzanji bukan sekadar hiburan bagi masyarakat, melainkan memiliki fungsi yang lebih mendalam, yaitu memperindah puji-pujian kepada Nabi Muhammad Saw. Beliau menjelaskan bahwa penggunaan irama dan lagu dalam pembacaan syair-syair maulid dapat menghadirkan suasana yang khuyuuk dan penuh penghayatan. Irama yang dilantunkan dengan penuh perasaan mampu menyentuh hati para jemaah sehingga mereka dapat lebih merasakan makna dari puji-pujian yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw.⁵⁰

⁵⁰ Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

Lebih lanjut, Guru Kasmari menegaskan bahwa nada atau irama dalam pembacaan maulid berfungsi sebagai wasilah atau sarana untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual yang terkandung dalam syair-syair tersebut. Melalui nada yang indah dan penuh penghayatan, bacaan maulid tidak hanya didengar oleh telinga, tetapi juga dapat dirasakan oleh hati para pendengarnya. Dengan demikian, masyarakat yang mengikuti kegiatan maulid tidak hanya menikmati keindahan lantunan syair, tetapi juga merasakan kedekatan emosional dan spiritual dengan Nabi Muhammad Saw.⁵¹

Tradisi pembacaan maulid yang berkembang di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, terdapat beberapa jenis nada khas yang biasa digunakan dalam melantunkan syair-syair al-Barzanji. Guru Kasmari menyebutkan bahwa di daerah tersebut dikenal beberapa nada seperti usak, rast, dan hijaz. Setiap nada memiliki karakteristik tersendiri yang memberikan nuansa tertentu dalam pembacaan maulid. Nada-nada al-Barzanji tidak hanya menjadi bagian dari seni saja, akan tetapi menjadi sebuah identitas tradisi keagamaan masyarakat setempat.⁵²

Guru Kasmari juga menjelaskan bahwa penggunaan nada usak dalam tradisi pembacaan maulid di daerah tersebut memiliki sejarah tersendiri. Nada tersebut diperkenalkan oleh tokoh agama dari Kapuh, yaitu Tuan Guru Haji Arifin, serta oleh seorang tokoh dari daerah Jambu yang dikenal dengan nama Abang Matnor. Melalui peran tokoh-tokoh tersebut, tradisi pembacaan maulid dengan

⁵¹ Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

⁵² Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

menggunakan berbagai irama khas dapat terus dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini.⁵³

Selain penggunaan nada, ekspresi dalam membaca syair-syair maulid juga menjadi bagian penting dalam tradisi tersebut. Guru Kasmari menjelaskan bahwa pembacaan maulid sering kali dilakukan dengan suara yang keras dan penuh semangat. Hal ini bukan dimaksudkan sebagai bentuk pertunjukan semata, tetapi sebagai upaya untuk membangkitkan semangat para jamaah dalam mendengarkan dan meresapi kisah-kisah Nabi Muhammad Saw. yang disampaikan melalui syair-syair tersebut. Dengan suara yang lantang dan ekspresi yang penuh penghayatan, para pembaca maulid berusaha menghadirkan suasana yang dapat menggugah semangat kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw.⁵⁴

Guru Kasmari juga mengutip nasihat dari seorang guru di Kapuh yang mengatakan bahwa dalam membaca maulid seseorang boleh mengangkat suara setinggi-tingginya, selama tidak melupakan keikhlasan hati. Nasihat tersebut menunjukkan bahwa dalam tradisi pembacaan maulid, unsur teknik vokal dan ekspresi harus tetap diiringi dengan ketulusan hati serta niat untuk memuliakan Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, pembacaan syair-syair maulid tidak hanya menjadi kegiatan seni, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang dilakukan dengan penuh kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw.⁵⁵

⁵³ Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

⁵⁴ Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

⁵⁵ Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi pembacaan al-Barzanji memiliki peran penting dalam memperkuat kecintaan masyarakat kepada Nabi Muhammad Saw. Puji-pujian yang terkandung dalam syair-syair maulid, ditambah dengan irama dan ekspresi yang penuh penghayatan, mampu menciptakan suasana spiritual yang mendalam bagi para jamaah. Melalui pengalaman emosional dan spiritual tersebut, masyarakat semakin mengenal, mengagumi, dan mencintai sosok Nabi Muhammad Saw.

Dengan demikian, tradisi pembacaan al-Barzanji tidak hanya sekedar bentuk melestarikan sebuah budaya keagamaan, akan tetapi juga sebagai cara untuk menumbuhkan serta meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui puji-pujian yang dilantunkan dalam syair-syair maulid. Tradisi ini menjadi media yang efektif dalam menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. di tengah kehidupan masyarakat, sekaligus mengingatkan mereka untuk meneladani akhlak mulia beliau dalam kehidupan sehari-hari.

c. Masyarakat belajar Islam melalui tradisi pembacaan al-Barzanji

Bacaan Al-Barzanji, yang semakin populer di masyarakat, berfungsi sebagai cara bagi masyarakat untuk mempelajari Islam di samping menjadi ritual keagamaan atau kebiasaan budaya. Melalui kegiatan ini, individu dapat mempelajari berbagai topik keagamaan, termasuk kisah hidup Nabi Muhammad Saw., prinsip-prinsip ajaran Islam, dan teladan moral Nabi Muhammad Saw. yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari..

Menurut Abi Haris, yang merupakan pendengar al-Barzanji, tradisi membaca al-Barzanji memiliki makna penting sebagai media pembelajaran Islam

bagi masyarakat. Ia menjelaskan bahwa puisi-puisi dalam kitab al-Barzanji menceritakan berbagai kisah tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw., termasuk kelahirannya, perjuangannya untuk menyebarkan Islam, dan standar akhlaknya yang tinggi. Orang-orang dapat mempelajari lebih lanjut tentang Nabi Muhammad Saw. dan memahami prinsip-prinsip pendidikan Islam yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut dengan membacanya.⁵⁶

Berhubungan hal tersebut, Guru Kasmari menjelaskan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap syair-syair yang dibaca dalam al-Barzanji tidak selalu sama. Sebagian masyarakat dapat memahami arti dari syair-syair tersebut secara langsung, terutama bagi mereka yang memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab atau telah mempelajari isi kitab tersebut sebelumnya. Bagi mereka yang memahami arti bacaan tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih mudah karena mereka dapat langsung menangkap pesan yang terkandung di dalam syair-syair yang dibacakan.⁵⁷

Sementara itu, bagi masyarakat yang belum memahami arti dari syair-syair yang dibaca, pemahaman terhadap isi al-Barzanji biasanya diperoleh melalui penjelasan yang disampaikan oleh penceramah dalam majelis maulid. Dalam kegiatan tersebut, penceramah biasanya menjelaskan makna dari syair-syair yang telah dibacakan, sehingga para jamaah dapat mengetahui pesan-pesan keagamaan yang terkandung di dalamnya. Dengan adanya ceramah agama tersebut, masyarakat

⁵⁶ Wawancara dengan Abi Haris, Abi Haris adalah masyarakat pendengar maulid Al-Barzanji, Selasa, 3 Maret 2026 jam 18.10 WITA.

⁵⁷ Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

tetap dapat memahami isi dari pembacaan al-Barzanji meskipun mereka tidak memahami arti bacaan secara langsung.⁵⁸

Proses pembelajaran dalam tradisi pembacaan al-Barzanji berlangsung melalui dua cara, yaitu secara langsung maupun secara tidak langsung. Proses pembelajaran secara langsung terjadi ketika masyarakat mendengarkan ceramah agama yang menjelaskan makna dari syair-syair yang dibacakan. Melalui ceramah tersebut, masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai sejarah Nabi Muhammad Saw., nilai-nilai ajaran Islam, serta teladan akhlak Nabi Muhammad Saw. yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Berbagai interaksi sosial yang terjadi selama perayaan Maulid juga secara tidak langsung berkontribusi pada proses pembelajaran. Dalam tradisi membaca al-Barzanji, masyarakat berkumpul tidak hanya untuk melafalkan syair-syair Maulid tetapi juga untuk membangun hubungan satu sama lain, menurut Guru Kasmari. Masyarakat memperoleh pengetahuan dari interaksi sosial yang terjadi selama acara-acara ini, baik dalam hal memperkuat ikatan sosial maupun mempraktikkan prinsip-prinsip persatuan Islam.⁶⁰

Selain itu, bagi para pembaca maulid, kegiatan tersebut juga menjadi sarana untuk melatih kemampuan membaca syair-syair maulid dengan baik, termasuk dalam hal penggunaan nada, pengaturan suara, serta penghayatan dalam membaca.

⁵⁸ Wawancara dengan Guru Zaki Mubarak, Guru Zaki Mubarak adalah seorang tokoh agama di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Rabu, 25 Februari 2026 jam 10.00 WITA.

⁵⁹ Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

⁶⁰ Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

Proses latihan tersebut dilakukan secara bertahap melalui bimbingan dari para guru atau pembaca maulid yang lebih berpengalaman. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya terjadi dalam bentuk penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui praktik langsung dalam membaca syair-syair maulid.⁶¹

Guru Kasmari juga menjelaskan bahwa kelompok masyarakat yang paling aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui tradisi pembacaan maulid umumnya berasal dari kalangan usia menengah, yaitu sekitar usia tiga puluhan. Kelompok usia ini biasanya memiliki semangat yang tinggi untuk mengikuti kegiatan keagamaan sekaligus memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi maulid di masyarakat.⁶²

Proses transfer pengetahuan dalam tradisi pembacaan al-Barzanji juga berlangsung melalui beberapa cara. Salah satunya adalah melalui ceramah agama yang disampaikan oleh penceramah setelah pembacaan syair-syair maulid. Dalam ceramah tersebut, penceramah biasanya menjelaskan makna dari kisah-kisah Nabi Muhammad Saw. yang terdapat dalam syair-syair al-Barzanji, sehingga para jamaah dapat memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.⁶³

Selain melalui ceramah, proses pembelajaran juga terjadi melalui kegiatan meniru atau meneladani bacaan dari para guru atau pembaca maulid yang lebih berpengalaman. Para pembaca maulid biasanya belajar dengan cara mendengarkan

⁶¹ Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

⁶² Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

⁶³ Wawancara dengan Guru Zaki Mubarak, Guru Zaki Mubarak adalah seorang tokoh agama di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Rabu, 25 Februari 2026 jam 10.00 WITA.

dan meniru cara membaca yang dilakukan oleh guru mereka, baik dalam hal pelafalan, penggunaan nada, maupun penghayatan dalam membaca syair-syair maulid.⁶⁴

Proses pembelajaran juga dapat berlangsung melalui diskusi santai yang terjadi sebelum maupun setelah kegiatan maulid berlangsung. Dalam diskusi tersebut, para peserta dapat saling bertukar pengetahuan dan pengalaman terkait pembacaan maulid. Misalnya, ketika terjadi kesalahan dalam pengambilan nada atau dalam cara membaca syair, para peserta akan saling memberikan masukan dan melakukan evaluasi bersama. Melalui proses diskusi dan evaluasi tersebut, kemampuan membaca maulid para peserta dapat semakin berkembang.⁶⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami pembacaan al-Barzanji memiliki fungsi sangat penting sebagai sarana pembelajaran Islam bagi masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang sejarah dan ajaran Islam, tetapi juga belajar melalui pengalaman sosial, praktik langsung, serta interaksi antar sesama anggota masyarakat.

Dengan demikian, tradisi pembacaan al-Barzanji dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam yang berlangsung secara nonformal di tengah masyarakat. Melalui syair-syair yang dibacakan, ceramah agama yang disampaikan, serta interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan tersebut, masyarakat

⁶⁴ Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

⁶⁵ Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

secara perlahan dapat memahami nilai-nilai ajaran Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tradisi pembacaan maulid al-Barzanji adalah pendidikan nonformal masyarakat

Pelaksanaan pembacaan al-Barzanji di masyarakat masyarakat tidak hanya dipandang sebagai kegiatan keagamaan atau tradisi budaya semata, tetapi juga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan nonformal bagi masyarakat. Ini dapat dilihat dari pandangan para informan bahwasanya kegiatan maulid mengandung unsur pembelajaran, meskipun tidak dilakukan dalam sistem pendidikan formal seperti di sekolah atau madrasah.

Pimpinan maulid, yaitu Guru Kasmari, menjelaskan bahwa majelis maulid memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan formal. Menurut beliau, majelis maulid berlangsung dalam suasana yang santai dan berbasis pada tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun di masyarakat. Dalam kegiatan tersebut, proses belajar terjadi melalui praktik langsung, seperti membaca syair-syair maulid, mendengarkan ceramah agama, serta mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama-sama. Berbeda dengan pendidikan formal yang memiliki kurikulum yang terstruktur serta sistem evaluasi berupa ujian, majelis maulid tidak menerapkan sistem tersebut. Namun demikian, walaupun tanpa kurikulum yang baku dan tanpa ujian, masyarakat tetap memperoleh pengetahuan dan pemahaman keagamaan melalui kegiatan tersebut.⁶⁶

⁶⁶ Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

Pendapat ini menunjukkan bahwa majelis maulid menjadi ruang belajar yang bersifat fleksibel dan terbuka bagi semua kalangan masyarakat. Pembelajaran yang terjadi di dalamnya berlangsung secara alami melalui pengalaman, kebiasaan, serta interaksi sosial antar jamaah. Dengan kata lain, proses pendidikan tidak selalu harus berlangsung di ruang kelas yang formal, tetapi dapat juga terjadi melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat.⁶⁷

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Guru Latif sebagai salah satu masyarakat pendengar yang mengikuti kegiatan maulid. Beliau menjelaskan bahwa pendidikan yang diperoleh di sekolah memang lebih banyak dan lebih sistematis karena adanya kurikulum yang mengatur materi pembelajaran secara terstruktur. Sementara itu, materi yang disampaikan dalam kegiatan maulid bersifat lebih umum dan tidak terikat oleh struktur pembelajaran tertentu. Meskipun demikian, beliau menegaskan bahwa masyarakat tetap memperoleh ilmu pengetahuan melalui kegiatan maulid tersebut. Hal ini karena di dalam majelis maulid terdapat penyampaian nasihat, ceramah agama, serta pembacaan syair-syair yang mengandung pesan-pesan keislaman.⁶⁸

Melalui syair-syair yang dibacakan dalam Maulid al-Barzanji, masyarakat diperkenalkan kembali kepada kisah kehidupan Nabi Muhammad Saw., sifat-sifat beliau, serta perjuangan beliau dalam menyebarkan ajaran Islam. Ketika syair-syair tersebut dibacakan dan kemudian dijelaskan oleh penceramah, masyarakat secara

⁶⁷ Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

⁶⁸ Wawancara dengan Guru Abdul Latif, Guru Abdul Latif adalah masyarakat pendengar maulid Al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Minggu, 01 Maret 2026 jam 16.55 WITA.

tidak langsung mendapatkan pemahaman tentang ajaran Islam, baik yang berkaitan dengan akidah, akhlak, maupun ibadah. Proses ini menunjukkan bahwa kegiatan maulid memiliki fungsi edukatif, yaitu memberikan pengetahuan dan membentuk pemahaman keagamaan masyarakat.⁶⁹

Selain itu, majelis maulid juga menjadi sarana pembelajaran sosial dan spiritual bagi masyarakat. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat berkumpul, berinteraksi, dan saling berbagi pengalaman keagamaan. Proses ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan nilai-nilai keislaman antar anggota masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran yang terjadi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif.⁷⁰

Berdasarkan penjelasan para informan tersebut, dapat dipahami bahwa pembacaan al-Barzanji memiliki peran penting sebagai bentuk pendidikan nonformal masyarakat. Pendidikan nonformal ini ditandai dengan beberapa karakteristik, yaitu tidak adanya kurikulum yang baku, tidak adanya sistem evaluasi formal, serta proses pembelajaran yang berlangsung secara fleksibel dan berbasis pada pengalaman. Meskipun demikian, kegiatan ini tetap mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan masyarakat serta memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

⁶⁹ Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

⁷⁰ Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

Dengan demikian, tradisi pembacaan Maulid al-Barzanji tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang memberikan pembelajaran bagi masyarakat secara nonformal. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat dapat memperoleh ilmu, memperdalam pemahaman agama, serta memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

e. Tradisi pembacaan al-Barzanji dapat membentuk karakter positif masyarakat

Pembacaan al-Barzanji tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan semata, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter positif masyarakat. Hal ini terlihat dari berbagai pengalaman dan pandangan para informan yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Tradisi ini secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perilaku individu, terutama dalam menumbuhkan nilai-nilai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Guru Kasmari selaku pimpinan maulid, tradisi pembacaan al-Barzanji memiliki pengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat. Beliau menjelaskan bahwa melalui tradisi ini masyarakat terbiasa melakukan berbagai tindakan yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan dalam Islam, seperti membiasakan diri untuk memberi salam, bersikap sopan santun, serta menghormati sesama. Kebiasaan tersebut terjadi secara alami dan sering kali dilakukan tanpa disadari oleh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan maulid. Namun demikian,

kebiasaan-kebiasaan kecil tersebut secara perlahan membentuk karakter positif dalam diri individu.⁷¹

Lebih lanjut, Guru Kasmari juga menjelaskan bahwa kegiatan maulid dapat menumbuhkan sikap religius dalam diri masyarakat. Ketika masyarakat berkumpul untuk membaca syair-syair maulid, mendengarkan ceramah agama, serta mengingat kembali kisah kehidupan Nabi Muhammad Saw., suasana spiritual yang tercipta dapat mempengaruhi kondisi batin seseorang. Dalam suasana tersebut, hati yang sebelumnya mungkin keras atau jauh dari nilai-nilai keagamaan dapat menjadi lebih lembut dan terbuka untuk menerima nasihat serta ajaran agama. Dengan demikian, tradisi pembacaan al-Barzanji dapat menjadi sarana yang membantu masyarakat untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas akhlaknya.⁷²

Pandangan tersebut juga diperkuat oleh pengalaman yang disampaikan oleh Guru Latif, salah seorang masyarakat yang mengikuti kegiatan pembacaan maulid. Beliau menyatakan bahwa tradisi pembacaan maulid memang dapat membentuk karakter positif dalam diri seseorang. Hal ini didasarkan pada pengalaman pribadi yang beliau saksikan secara langsung. Guru Latif menceritakan bahwa pada awalnya terdapat seseorang yang cenderung menggunakan harta bendanya hanya untuk kepentingan pribadi dan kurang memiliki kebiasaan bersedekah. Namun, setelah orang tersebut mulai mengikuti kegiatan maulid bersama para pemuda,

⁷¹ Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

⁷² Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

khususnya dalam kegiatan pembacaan maulid, terjadi perubahan dalam sikap dan perilakunya.⁷³

Perubahan tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang berlangsung secara bertahap. Dalam kegiatan maulid, biasanya disampaikan berbagai penjelasan mengenai akhlak Nabi Muhammad Saw., seperti sifat beliau yang dermawan, penyayang, dan peduli terhadap sesama. Ketika kisah-kisah tersebut disampaikan dan dijelaskan dalam ceramah, hal tersebut memberikan pengaruh terhadap pemahaman dan kesadaran individu yang mendengarkannya. Pada akhirnya, orang yang sebelumnya kurang memiliki kepedulian sosial tersebut mulai tergerak hatinya untuk meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad Saw., terutama dalam hal kedermawanan.⁷⁴

Guru Latif juga menyebutkan bahwa perubahan tersebut terjadi karena adanya hidayah dari Allah Swt. yang diperoleh melalui kegiatan maulid. Syair-syair maulid yang dibacakan mengandung pesan-pesan keislaman yang mendalam dan mampu menyentuh hati para pendengarnya. Melalui pemahaman terhadap kisah dan akhlak Nabi Muhammad Saw., seseorang dapat terdorong untuk memperbaiki perilakunya serta meneladani sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw.⁷⁵

⁷³ Wawancara dengan Guru Abdul Latif, Guru Abdul Latif adalah masyarakat pendengar maulid Al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Minggu, 01 Maret 2026 jam 16.55 WITA.

⁷⁴ Wawancara dengan Guru Abdul Latif, Guru Abdul Latif adalah masyarakat pendengar maulid Al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Minggu, 01 Maret 2026 jam 16.55 WITA.

⁷⁵ Wawancara dengan Guru Abdul Latif, Guru Abdul Latif adalah masyarakat pendengar maulid Al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Minggu, 01 Maret 2026 jam 16.55 WITA.

Berdasarkan penjelasan para informan tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi pembacaan al-Barzanji memiliki peran penting dalam membentuk karakter positif masyarakat. Tradisi ini tidak hanya bertujuan mengingat kelahiran Nabi Muhammad Saw., akan tetapi juga sebagai media pendidikan bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, masyarakat diajak untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw., seperti sikap sopan santun, kerendahan hati, kedermawanan, serta kepedulian terhadap sesama.

Dengan demikian, tradisi pembacaan al-Barzanji dapat dipandang sebagai salah satu sarana pembinaan karakter dalam masyarakat. Melalui pembacaan syair-syair maulid, penyampaian ceramah agama, serta interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan tersebut, masyarakat secara perlahan dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak Islam. Proses ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat dapat berperan sebagai media pembentukan karakter yang positif dan religius.

Tabel 4.2 Temuan fokus penelitian kedua (tradisi pembacaan al-Barzanji sebagai sarana pendidikan masyarakat dalam perspektif etnopedagogi Islam di Kabupaten Hulu Sungai Selatan)

Aspek	Temuan
Pendidikan akhlak	Meneladani sifat Nabi Muhammad Saw.
Pendidikan kognitif/keagamaan	Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw.
Pendidikan sosial	Memperkuat interaksi sosial terhadap sesama
Pendidikan karakter	Membentuk sikap religius
Pendidikan budaya	Melestarikan budaya Islam lokal
Pendidikan nonformal	Pembelajaran di luar sekolah

C. Pembahasan

Data yang disajikan merupakan data mengenai etnopedagogi Islam dalam tradisi pembacaan al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan serta tradisi pembacaan al-Barzanji sebagai sarana pendidikan masyarakat dalam perspektif etnopedagogi Islam di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Kemudian data yang di sajikan ini di analisis menggunakan teori yang ada di kajian teori di bab 2. Maka untuk analisisnya sebagai berikut:

1. Etnopedagogi Islam dalam tradisi pembacaan al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan

a. Unsur-unsur etno yang ada dalam tradisi pembacaan al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Fitri Nuryadin sebagai pembaca maulid al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, ditemukan bahwa dalam pelaksanaan tradisi pembacaan maulid terdapat beberapa unsur yang oleh masyarakat dipahami memiliki makna tertentu. Unsur-unsur tersebut tidak hanya hadir sebagai bagian dari rangkaian kegiatan, tetapi juga mengandung nilai dan keyakinan yang hidup dalam masyarakat. Temuan ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan kerangka teori etnopedagogi dan antropologi simbolik sebagaimana telah dijelaskan pada BAB II.⁷⁶

Berdasarkan teori etnopedagogi dijelaskan bahwa praktik budaya lokal merupakan sarana pendidikan yang berlangsung secara alami di tengah masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak diajarkan secara formal, tetapi diwariskan melalui kebiasaan dan keterlibatan langsung dalam kegiatan budaya.

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Fitri Nuryadin, Bapak Fitri Nuryadin adalah pembaca maulid Al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Minggu, 3 Mei 2026 jam 07.25 WITA.

Sementara itu, menurut pendekatan antropologi simbolik, setiap unsur dalam praktik budaya dapat dipahami sebagai simbol yang mengandung makna tertentu sesuai dengan cara pandang masyarakat pendukungnya⁷⁷

Berkaitan dengan hal tersebut, pertama, penggunaan kembang atau bunga dalam tradisi pembacaan maulid dimaknai oleh masyarakat sebagai bentuk meneladani Nabi Muhammad Saw. yang menyukai wewangian. Kembang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga menghadirkan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Jika dilihat dari perspektif antropologi simbolik, kembang dapat dipahami sebagai simbol keindahan dan kesucian. Sementara itu, dalam kerangka etnopedagogi, praktik ini mengandung nilai pendidikan berupa penanaman sikap meneladani sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjaga kebersihan dan keharuman.⁷⁸

Kedua, penggunaan minyak harum pada saat *mahalul qiyam* juga memiliki makna yang sejalan. Momentum *mahalul qiyam* sendiri merupakan bagian yang dianggap sakral dalam pembacaan maulid, sehingga suasana yang dihadirkan cenderung lebih khushyuk. Penggunaan minyak harum pada saat tersebut memperkuat suasana spiritual yang dirasakan oleh peserta. Dalam perspektif antropologi simbolik, unsur aroma dapat berperan dalam membentuk pengalaman religius seseorang. Sedangkan dalam etnopedagogi, hal ini menunjukkan adanya

⁷⁷ Clifford Geertz. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973, 89–93.

⁷⁸ Rahmat Hidayat. “Etnopedagogi sebagai Pendekatan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal.” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 28, no. 1 (2023): 70–71.

proses pembelajaran yang mengajarkan pentingnya menghadirkan suasana yang mendukung kekhusyukan dalam beribadah.⁷⁹

Ketiga, penggunaan uang receh dalam tradisi ini oleh masyarakat dimaknai sebagai simbol keberkahan. Uang tersebut sering kali disimpan atau digunakan sebagai *pipikat* dalam usaha, dengan harapan mendapatkan kemudahan dan kelancaran rezeki. Jika dilihat dari sudut pandang antropologi budaya, praktik ini berkaitan dengan sistem kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat. Sementara itu, dalam perspektif etnopedagogi, hal ini menunjukkan adanya proses pewarisan nilai keyakinan, di mana masyarakat diajarkan untuk mengaitkan keberkahan dengan aktivitas yang berhubungan dengan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw.⁸⁰

Keempat, penggunaan air mineral dalam tradisi pembacaan maulid dimaknai sebagai sarana untuk memperoleh ketenangan hati. Air yang berada dalam suasana pembacaan maulid diyakini memiliki nilai tersendiri oleh masyarakat. Dalam pendekatan antropologi simbolik, air dapat dipahami sebagai simbol yang berkaitan dengan ketenangan dan kesucian. Adapun dalam perspektif etnopedagogi, praktik ini mencerminkan adanya pendidikan spiritual yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat, yaitu keyakinan bahwa ketenangan batin dapat diperoleh melalui aktivitas keagamaan.⁸¹

Penjelasan ini memperjelas bahwa komponen-komponen dari kebiasaan membaca Maulid al-Barzanji memiliki konotasi yang berkaitan dengan kualitas

⁷⁹ Nuria, Yusuf Abdurrahman Luhulima, dan Hayati Nufus. "The Values of Islamic Education in the Reading Barzanji Tradition." *Kuttab*, vol. 4, no. 2 (2022): 12–14.

⁸⁰ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015, 170–172.

⁸¹ Clifford Geertz. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973, 95.

keagamaan, artistik, spiritual, dan budaya di samping tujuan praktis. Seperti yang dibahas dalam gagasan etnopedagogi di Bab II, ini menunjukkan bagaimana tradisi ini dapat dilihat sebagai media pengajaran berbasis budaya. Dengan kata lain, kegiatan budaya seperti tradisi Maulid al-Barzanji, selain lembaga-lembaga resmi, mengajarkan nilai-nilai yang meresap dalam masyarakat..⁸²

Studi ini menemukan ritual serupa, yang dikenal sebagai mabbarasanji, di komunitas Bugis di samping kebiasaan komunitas Banjar dalam membaca Maulid al-Barzanji. Hasilnya, kebiasaan ini mencakup cita-cita sosial dan pendidikan dan bukan hanya praktik keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi pembacaan maulid al-Barzanji pada masyarakat Banjar dan Bugis menunjukkan adanya persamaan sekaligus perbedaan yang menarik untuk dianalisis. Dari sisi persamaan, kedua tradisi tersebut sama-sama menempatkan maulid sebagai media ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw., serta sebagai sarana mempererat hubungan sosial masyarakat. Dalam perspektif etnopedagogi, keduanya berfungsi sebagai media pendidikan berbasis budaya yang mentransmisikan nilai-nilai religius, sosial, dan kebersamaan melalui praktik kolektif.⁸³

Terdapat perbedaan yang cukup menonjol pada aspek etnografisnya. Pada masyarakat Banjar, unsur etno lebih banyak ditunjukkan melalui simbol-simbol seperti penggunaan kembang atau bunga, minyak harum, air, serta uang receh yang dimaknai sebagai sarana memperoleh keberkahan. Unsur-unsur tersebut

⁸² Ujang Sugara dan Sugito. "Etnopedagogi...", 97.

⁸³ Ujang Sugara dan Sugito. "Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 7, no. 2 (2022): 95–97.

menunjukkan adanya penekanan pada dimensi simbolik yang berkaitan dengan nilai estetika dan spiritual. Jika dianalisis melalui pendekatan antropologi simbolik, praktik tersebut mencerminkan sistem makna yang hidup dalam masyarakat Banjar, di mana benda-benda tertentu dipahami sebagai simbol kesucian, ketenangan, dan keberkahan.⁸⁴

Sementara itu, pada masyarakat Bugis, unsur etno lebih tampak pada aspek performatif, seperti penggunaan rebana, pola pembacaan yang bersahutan, serta keterlibatan kolektif dalam tradisi *mabbarasanji* atau *masukhiri*. Tradisi ini menonjolkan dimensi ekspresi sosial dan estetika yang lebih dinamis, di mana nilai kebersamaan dan partisipasi aktif menjadi ciri utama. Dalam perspektif etnopedagogi, praktik ini menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial yang kuat, karena masyarakat terlibat secara langsung dalam aktivitas budaya tersebut.⁸⁵

Oleh karena itu, tampaknya masuk akal bahwa tradisi Bugis menekankan ekspresi kolektif dan performatif dalam perayaan maulid, sedangkan tradisi Banjar cenderung menyoroiti simbol-simbol material yang sarat dengan makna spiritual. Keduanya memiliki tujuan yang sama menginternalisasi cita-cita keagamaan dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat terlepas dari bentuknya yang berbeda. Perbedaan ini menyoroiti kekayaan warisan budaya Islam Indonesia, di mana ajaran agama dapat mengambil banyak bentuk berbeda tergantung pada konteks budayanya.⁸⁶

⁸⁴ Clifford Geertz. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973, hlm. 89–93.

⁸⁵ Wahyu Sastra Negara. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mabbarasanji pada Masyarakat Bugis*. Tesis, 2017, 150–160.

⁸⁶ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015, hlm. 180–182.

b. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi pembacaan al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan

1) Nilai ibadah

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, pembaca maulid al-Barzanji, serta masyarakat yang mengikuti kegiatan pembacaan syair-syair maulid di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dapat dipahami bahwa pembacaan al-Barzanji sebagai nilai ibadah. Pemahaman ini muncul karena isi serta praktik yang terdapat dalam pembacaan maulid al-Barzanji mengandung berbagai amalan yang dianjurkan dalam ajaran Islam, seperti pembacaan shalawat, zikir, doa, serta pengingat terhadap kehidupan Nabi Muhammad Saw.

Ibadah dipandang sebagai suatu bentuk pengabdian ritual manusia kepada Allah Swt., sebagaimana yang ditetapkan dan diatur oleh al-Qur'an dan sunnah, jika diteliti dalam konteks pentingnya ibadah dalam pendidikan Islam. Kepatuhan penuh seorang hamba kepada Tuhannya ditunjukkan melalui ibadah. Dari sudut pandang pendidikan Islam, tujuan ibadah adalah untuk mengembangkan manusia yang dapat menjalani tiga aspek kehidupan secara harmonis: hubungan antara manusia dan Tuhan, hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan kemampuan untuk mengendalikan diri dan tunduk pada nilai-nilai ilahi dalam kehidupan pribadi mereka.⁸⁷

⁸⁷ Aisyah dan Alimni, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma," *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2019): 139–140.

Apabila kerangka teori tersebut dikaitkan dengan temuan penelitian di lapangan, maka tradisi pembacaan maulid al-Barzanji dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama tersebut.

1) Dimensi hubungan manusia dengan Allah

Pengembangan ikatan spiritual antara manusia dan Allah Swt. adalah aspek pertama dari pentingnya ibadah. Hubungan ini diungkapkan dalam berbagai bacaan yang dibacakan pada perayaan hari kelahiran al-Barzanji, termasuk doa, ayat-ayat al-Qur'an, shalawat, dan zikir.⁸⁸

Guru Zaki Mubarak menjelaskan bahwa pembacaan al-Barzanji termasuk dalam kategori ibadah ghairu mahdah. Meskipun tidak memiliki tata cara yang diatur secara khusus seperti ibadah mahdah, namun isi yang terkandung di dalamnya sangat selaras dengan ajaran Islam. Syair-syair maulid banyak memuat pujian kepada Nabi Muhammad Saw., pembacaan shalawat, serta pengingat terhadap sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw.

Bacaan-bacaan tersebut secara langsung mengarahkan masyarakat untuk mengingat Allah dan Rasul-Nya. Dalam perspektif pendidikan Islam, zikir merupakan salah satu bentuk ibadah yang bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual manusia terhadap keberadaan Allah Swt. dalam kehidupan. Ketika masyarakat secara bersama-sama melantunkan zikir dan shalawat dalam majelis maulid, mereka tidak hanya melakukan aktivitas budaya, tetapi juga melaksanakan bentuk ibadah yang menguatkan hubungan spiritual dengan Allah Swt.⁸⁹

⁸⁸ Muhammad Talhah Ajmain, dkk, "Society Values Based on Islamic Education," *Al-Wijdaan: Journal of Islamic Education Studies* 7, no. 2 (2022): 294–297.

⁸⁹ Haeriyah, dkk, "Integration of Islamic Educational Values on the 'Kampus Mengajar' Program in Makassar," *Qalamuna: Journal of Education, Social, and Religion* (2025): 719–722.

Pendapat yang disampaikan oleh Bapak Zaini juga memperkuat pandangan tersebut. Ia menjelaskan bahwa pembacaan maulid dapat dipahami sebagai ibadah lisan karena di dalamnya terdapat bacaan zikir dan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, kegiatan tersebut menjadi sarana bagi masyarakat untuk memperbanyak amalan yang dianjurkan dalam Islam serta memperkuat kedekatan mereka dengan Allah Swt.

2) Dimensi hubungan manusia dengan sesama manusia

Selain memperkuat hubungan manusia dengan Allah Swt., nilai ibadah dalam pendidikan Islam juga berkaitan dengan hubungan sosial manusia dengan sesamanya. Ibadah tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang bertujuan menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis.⁹⁰

Dimensi sosial dalam pembacaan al-Barzanji tampak dari kegiatan berkumpulnya masyarakat dalam suatu majelis keagamaan. Masyarakat hadir bersama-sama untuk membaca syair maulid, mendengarkan ceramah agama, serta mengikuti rangkaian kegiatan lainnya. Interaksi yang terjadi dalam majelis tersebut memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat.

Bapak Rizani menjelaskan bahwa kegiatan pembacaan maulid membuat masyarakat merasa lebih dekat tidak hanya dengan Nabi Muhammad Saw., akan tetapi juga dengan sesama anggota masyarakat. Majelis maulid menjadi ruang pertemuan yang mempererat silaturahmi serta memperkuat solidaritas sosial. Dalam suasana religius tersebut, masyarakat tidak hanya melakukan aktivitas

⁹⁰ Muhammad Talhah Ajmain, dkk, "Society Values Based ...", 294–297.

ibadah secara individual, tetapi juga membangun kebersamaan yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan.

Selain itu, syair-syair maulid yang dibacakan juga banyak mengandung nasihat moral serta ajakan untuk melakukan kebaikan. Sebagaimana disampaikan oleh Abi Haris, pesan-pesan yang terkandung dalam syair maulid dapat mendorong masyarakat untuk meningkatkan pemahaman agama serta memperbaiki perilaku sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ibadah dalam tradisi maulid tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga pada pembentukan hubungan sosial yang harmonis antar manusia.⁹¹

3) Dimensi pengendalian diri dan penyerahan diri kepada nilai-nilai ilahiah

Dimensi ketiga dalam nilai ibadah adalah kemampuan manusia untuk mengendalikan diri serta menyerahkan kehidupannya kepada nilai-nilai ilahiah.⁹² Dalam perspektif pendidikan Islam, pelaksanaan ibadah yang dilakukan secara sadar akan melahirkan kedisiplinan spiritual serta membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.⁹³

Nilai ibadah tercermin dari niat serta kesadaran masyarakat dalam mengikuti kegiatan tersebut. Bapak Taufik menjelaskan bahwa suatu aktivitas dapat bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar. Artinya, meskipun kegiatan maulid berkembang sebagai tradisi sosial di tengah masyarakat, kegiatan

⁹¹ Muhammad Talhah Ajmain, dkk, "Society Values Based ...", 294–297.

⁹² Achmad Djuaini, "Internalization of Islamic Religious Education Values in Moral Development of Students," *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2025): 118–121.

⁹³ Achmad Djuaini, "Internalization of Islamic ...", 118–121.

tersebut dapat menjadi ibadah apabila dilandasi dengan niat untuk mengingat Allah dan Rasul-Nya.

Masyarakat juga terinspirasi untuk meniru nilai-nilai Nabi Muhammad Saw. dalam kehidupan sehari-hari melalui pembacaan syair-syair Maulid yang menceritakan kisah hidupnya. Masyarakat termotivasi untuk berperilaku lebih baik melalui perjuangan, ketekunan, dan karakter mulia Nabi. Prosedur ini menunjukkan bahwa tradisi Maulid bukan hanya bersifat seremonial tetapi juga edukatif, mendorong pertumbuhan kepribadian yang lebih baik.⁹⁴

Berdasarkan kerangka teori pendidikan Islam, ibadah yang dilakukan secara konsisten akan membentuk kedisiplinan spiritual serta tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan maulid dapat dipahami sebagai salah satu sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan yang berperan dalam membentuk karakter masyarakat yang religius.⁹⁵

Berdasarkan analisis di atas, dapat dipahami bahwa tradisi pembacaan maulid al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan mengandung nilai pendidikan ibadah yang cukup kuat. Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas yang terdapat dalam kegiatan tersebut, seperti pembacaan shalawat, zikir, doa, serta pengingatan terhadap kehidupan Nabi Muhammad Saw.

Hubungan antara manusia dan Allah melalui zikir dan shalawat, hubungan antara manusia dan sesama melalui kegiatan kelompok yang memperkuat ikatan komunitas, dan pengendalian diri melalui niat dan kesadaran untuk meneladani

⁹⁴ Haeriyah, dkk, "Integration of Islamic ...", 719–722.

⁹⁵ Achmad Djuaini, "Internalization of Islamic ...", 118–121.

akhlak Nabi Muhammad Saw. adalah tiga dimensi utama ibadah yang tercermin dalam tradisi ini ketika diteliti berdasarkan teori nilai ibadah dalam pendidikan Islam.

Oleh karena itu, membaca maulid al-Barzanji bukan hanya praktik keagamaan tetapi juga alat pendidikan Islam yang membantu membangun ikatan spiritual manusia kepada Allah Swt., menanamkan nilai-nilai ibadah, dan membentuk norma-norma sosial.

2) Nilai akidah

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan tokoh agama, yaitu Guru Zaki Mubarak, dapat dianalisis bahwa tradisi pembacaan maulid al-Barzanji memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan nilai pendidikan akidah dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai unsur yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi tersebut yang secara langsung maupun tidak langsung berfungsi menanamkan dan memperkuat keyakinan keagamaan masyarakat.

Teori pendidikan Islam dijelaskan bahwa nilai akidah merupakan nilai yang berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran Islam. Nilai ini tertanam kuat di dalam hati dan menjadi dasar kepercayaan seorang muslim kepada Allah Swt., para rasul-Nya, serta segala ajaran yang dibawa oleh agama Islam. Nilai akidah juga diartikan sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan oleh hati dan tertanam kuat dalam jiwa manusia sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh keraguan ataupun pengaruh dari luar. Dengan kata lain, akidah bukan sekadar

pengetahuan keagamaan, tetapi merupakan kepercayaan yang telah menyatu dalam diri seseorang.⁹⁶

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian di lapangan, tradisi pembacaan maulid al-Barzanji terbukti memiliki peran penting dalam menanamkan nilai akidah tersebut kepada masyarakat. Salah satu unsur yang menunjukkan hal ini adalah adanya pembacaan Asmaul Husna dalam kegiatan maulid. Asmaul Husna merupakan nama-nama Allah yang menggambarkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Ketika masyarakat melafalkan dan mendengarkan Asmaul Husna, mereka secara tidak langsung diingatkan kembali tentang keagungan, kekuasaan, serta kesempurnaan sifat Allah Swt. Proses ini menjadi sarana penanaman keyakinan kepada Allah, karena masyarakat tidak hanya mendengar nama-nama Allah, tetapi juga merasakan makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kegiatan tersebut membantu menumbuhkan kesadaran batin tentang keberadaan dan kebesaran Allah Swt., yang merupakan inti dari pendidikan akidah.

Selain itu, nilai akidah juga tercermin dalam pembacaan kisah-kisah kehidupan Nabi Muhammad Saw. yang terdapat dalam syair-syair maulid al-Barzanji. Kisah perjalanan hidup Rasulullah, perjuangan beliau dalam menyebarkan Islam, serta kemuliaan akhlaknya memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai kedudukan Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan Allah Swt. Melalui kisah tersebut, masyarakat tidak hanya mengetahui sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw., tetapi juga semakin meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw.

⁹⁶ Andi Muhammad Abar dan Agus Setiawan, "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah, dan Dharuriyat al-Sittah sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam," *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2022): 89–90.

benar-benar diutus oleh Allah Swt. untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia. Keimanan kepada Nabi Muhammad Saw. merupakan bagian penting dari akidah Islam, sehingga kegiatan pembacaan maulid yang berisi kisah kehidupan Nabi Muhammad Saw. secara tidak langsung berfungsi memperkuat keyakinan masyarakat terhadap kerasulan Nabi Muhammad Saw.

Selanjutnya, kegiatan ta'lim atau ceramah agama yang biasanya menyertai tradisi pembacaan maulid juga berperan dalam memperkuat nilai akidah masyarakat. Dalam ceramah tersebut, para tokoh agama menjelaskan makna dari syair-syair yang dibacakan serta memberikan penjelasan tentang ajaran Islam dan keteladanan Rasulullah. Penjelasan ini membantu masyarakat memahami nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam. Melalui proses ini, pengetahuan keagamaan masyarakat tidak hanya berhenti pada aspek mendengarkan bacaan maulid, akan tetapi juga berkembang menjadi pemahaman yang lebih kuat tentang keyakinan terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Selain aspek pembelajaran secara langsung, tradisi maulid juga mengandung unsur pendidikan akidah secara tidak langsung. Kegiatan seperti jamuan makan bersama dan silaturahmi antar masyarakat menciptakan suasana kebersamaan dalam lingkungan religius. Suasana tersebut memperkuat identitas keagamaan masyarakat dan menumbuhkan kesadaran kolektif sebagai umat Islam yang memiliki keyakinan yang sama. Kebersamaan dalam kegiatan keagamaan seperti ini dapat memperkuat rasa keimanan karena masyarakat merasakan bahwa mereka berada dalam lingkungan yang mendukung nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi pembacaan maulid al-Barzanji tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya atau perayaan keagamaan semata, akan tetapi juga sebagai sarana pendidikan akidah bagi masyarakat. Melalui pembacaan Asmaul Husna, kisah kehidupan Rasulullah, ceramah agama, serta interaksi sosial yang terjadi di dalamnya, masyarakat memperoleh penguatan keyakinan terhadap Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw. Proses ini sejalan dengan konsep nilai pendidikan akidah yang menekankan pada penanaman keyakinan yang kuat dalam hati manusia.

Dengan demikian, tradisi pembacaan maulid al-Barzanji berperan sebagai media pendidikan Islam yang efektif dalam menanamkan dan memperkuat nilai akidah masyarakat. Melalui tradisi tersebut, keyakinan terhadap Allah Swt. dan Rasul-Nya tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dirasakan secara spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal inilah yang menjadikan tradisi maulid al-Barzanji tetap bertahan dan memiliki makna penting dalam kehidupan religius masyarakat.

3) Nilai akhlak

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan tokoh agama, pembaca maulid al-Barzanji, serta para pendengar yang mengikuti tradisi pembacaan syair-syair maulid di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dapat dianalisis bahwa tradisi tersebut mengandung nilai pendidikan akhlak yang sangat kuat. Nilai akhlak ini tercermin dari isi syair-syair maulid yang menggambarkan kepribadian Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan utama bagi umat Islam, sekaligus dari pengaruh yang ditimbulkan terhadap perilaku masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut.

Menurut teori pendidikan Islam, nilai-nilai moral adalah nilai-nilai yang bertujuan untuk menciptakan manusia dengan karakter mulia sehingga mereka dapat menjadi teladan bagi orang lain. Pendidikan Islam bahkan dianggap berpusat pada pengajaran moral. Tujuan utama pendidikan Islam, menurut Athiyah Al-Abrasyi, adalah untuk menciptakan individu dengan kepribadian positif. Oleh karena itu, pendidikan Islam berfokus pada pengembangan karakter dan perilaku yang bermoral luhur di samping memberikan pengetahuan.⁹⁷

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian di lapangan, tradisi pembacaan maulid al-Barzanji dapat dipahami sebagai salah satu media pendidikan akhlak yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dari isi syair-syair maulid yang menggambarkan berbagai sifat mulia Nabi Muhammad Saw., seperti sifat jujur, pemaaf, penyayang, rendah hati, pemurah, sabar, serta suka menolong. Sifat-sifat tersebut merupakan bentuk konkret dari akhlak mulia yang menjadi teladan bagi umat Islam. Ketika masyarakat mendengarkan syair-syair tersebut, mereka tidak hanya mendapatkan informasi mengenai kehidupan Rasulullah, tetapi juga memperoleh pesan moral yang dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku.

Penjelasan Guru Zaki Mubarak mengenai berbagai sifat mulia Nabi Muhammad Saw. menunjukkan bahwa pembacaan maulid tidak sekadar berisi pujian kepada Nabi Muhammad Saw., tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengenalan nilai-nilai akhlak kepada masyarakat. Dengan mendengarkan kisah dan pujian terhadap kepribadian Nabi Muhammad Saw., masyarakat diingatkan

⁹⁷ Alhairi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Albarzanji (Studi pada Group Al-Barzanji Surau Babussalam Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah)," *Jurnal Al-Hikmah* 12, no. 1 (2002): 12.

kembali tentang bagaimana seharusnya seorang muslim bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak dalam Islam, yaitu membentuk manusia yang memiliki kepribadian baik dan mampu meneladani akhlak Rasulullah sebagai contoh terbaik.⁹⁸

Hal yang sama juga terlihat dari penjelasan para informan lainnya, seperti Bapak Zaini, Bapak Fitri, Bapak Rizani, Bapak Taufik, dan Abi Haris. Mereka menekankan bahwa dalam pembacaan maulid sering diceritakan tentang sifat kasih sayang Nabi kepada umatnya, kepeduliannya terhadap anak-anak yatim, sikap hormat kepada orang tua, serta kedermawanannya kepada sesama. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari pendidikan akhlak dalam Islam, karena mengajarkan manusia untuk memiliki empati, kepedulian sosial, serta sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, sifat-sifat utama Nabi Muhammad Saw. seperti siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah yang disebutkan oleh Abi Haris juga menunjukkan bahwa kepribadian Nabi Muhammad Saw. mengandung nilai moral yang sangat tinggi. Sifat-sifat tersebut tidak hanya mencerminkan kualitas pribadi Nabi Muhammad Saw. sebagai pemimpin dan utusan Allah Swt., akan tetapi juga menjadi standar moral yang ideal bagi umat Islam. Oleh karena itu, pembacaan maulid yang memuat kisah-kisah tentang sifat-sifat tersebut dapat menjadi media dalam menanamkan nilai akhlak kepada masyarakat.

⁹⁸ Alhairi, "Nilai-Nilai Pendidikan ...", 12.

Pengaruh tradisi maulid terhadap pembentukan perilaku masyarakat juga dapat dianalisis sebagai bagian dari proses pendidikan akhlak. Sebagaimana dijelaskan oleh Guru Zaki Mubarak, kegiatan maulid dapat membuka pintu kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. Ketika masyarakat mulai mencintai Rasulullah, mereka cenderung terdorong untuk meneladani akhlaknya. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, seperti menghadiri majelis maulid dan berkumpul di masjid. Kebiasaan berkumpul dalam lingkungan religius ini merupakan langkah awal dalam pembentukan karakter yang lebih baik, karena seseorang akan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan yang baik.

Selain itu, pengaruh pendidikan akhlak melalui tradisi maulid juga terlihat dari tumbuhnya sikap kedermawanan di kalangan masyarakat. Beberapa informan menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan maulid banyak masyarakat yang dengan sukarela memberikan sumbangan berupa dana, makanan, atau bantuan lainnya untuk mendukung kegiatan tersebut. Tindakan ini menunjukkan adanya nilai kepedulian sosial dan sikap dermawan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Sikap tersebut merupakan salah satu bentuk akhlak mulia yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam.

Tradisi memberikan sedekah selama perayaan Maulid semakin menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip moral secara aktif diterapkan dalam interaksi sosial, selain diungkapkan secara teoritis melalui puisi atau khotbah. Akibatnya, tradisi maulid berfungsi sebagai ruang praktik sosial yang

memungkinkan orang untuk mempraktikkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan nyata, selain sebagai cara untuk mengkomunikasikannya.

Selain kedermawanan, pengaruh lain yang muncul dari tradisi maulid adalah terbentuknya sikap disiplin dan kebiasaan menghadiri kegiatan keagamaan secara rutin. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Taufik, kegiatan maulid yang dilaksanakan secara berkala membuat masyarakat terbiasa untuk hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan keagamaan secara teratur. Kebiasaan ini secara tidak langsung membentuk karakter disiplin serta memperkuat hubungan masyarakat dengan aktivitas keagamaan.

Lebih lanjut, Abi Haris menjelaskan bahwa syair-syair maulid juga mengandung pesan-pesan moral yang dapat memberikan motivasi dan harapan kepada masyarakat. Ketika syair tersebut dijelaskan oleh penceramah, masyarakat dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya sehingga terdorong untuk memperbaiki perilaku mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi maulid berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai moral yang dapat memengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan.

Dengan demikian, jika dianalisis berdasarkan teori pendidikan akhlak dalam Islam, tradisi pembacaan maulid al-Barzanji dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pendidikan akhlak yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat. Melalui penyampaian kisah kehidupan Rasulullah, penjelasan tentang sifat-sifat mulia beliau, serta praktik sosial yang terjadi dalam kegiatan maulid, masyarakat memperoleh pembelajaran mengenai nilai-nilai moral yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

Hal ini menggambarkan bagaimana tradisi maulid berfungsi sebagai alat pengajaran moral yang membantu membentuk karakter masyarakat di samping sebagai kegiatan keagamaan atau budaya. Kebiasaan membaca Maulid al-Barzanji dapat dilihat sebagai cara untuk mendorong pencapaian tujuan ini dalam masyarakat, yang konsisten dengan keyakinan Athiyah Al-Abrasyi bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menciptakan karakter yang unggul.⁹⁹

4) Nilai sosial

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan tokoh agama, pembaca maulid al-Barzanji, serta para pendengar yang mengikuti tradisi pembacaan syair-syair maulid di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dapat dianalisis bahwa kegiatan tersebut juga mengandung nilai sosial yang ada di masyarakat. Tradisi pembacaan maulid al-Barzanji menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan masyarakat dalam suasana kebersamaan, sehingga berfungsi sebagai sarana memperkuat hubungan sosial, menumbuhkan solidaritas, serta mempererat tali silaturahmi di antara anggota masyarakat.

Nilai-nilai sosial adalah nilai-nilai yang dianggap bermanfaat dan penting bagi kehidupan masyarakat, menurut teori nilai sosial. Dua komponen utama nilai-nilai sosial adalah sosial dan nilai-nilai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai-nilai adalah kualitas atau hal-hal yang dianggap penting dan bermanfaat bagi umat manusia. Selain bersifat konseptual, nilai-nilai juga berguna dan praktis dalam memengaruhi sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Suatu nilai akan menjadi terinstitusionalisasi dalam kehidupan sosial dan berfungsi sebagai

⁹⁹ Alhairi, "Nilai-Nilai Pendidikan ...", 12.

kode etik setelah mendapatkan penerimaan dan kepercayaan yang luas di masyarakat.¹⁰⁰

Jika dianalisis berdasarkan konsep tersebut, tradisi tersebut dapat dipahami sebagai salah satu sarana untuk menanamkan dan memperkuat nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dari adanya semangat gotong royong yang muncul dalam setiap pelaksanaan kegiatan maulid. Sebagaimana dijelaskan oleh Guru Zaki Mubarak, masyarakat secara bersama-sama berpartisipasi dalam mempersiapkan kegiatan tersebut, baik melalui pengumpulan dana, penyediaan makanan, maupun persiapan tempat pelaksanaan acara. Keterlibatan berbagai pihak dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk bekerja sama demi terselenggaranya kegiatan keagamaan tersebut. Sikap gotong royong ini merupakan bentuk konkret dari nilai sosial yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, kegiatan maulid juga menjadi sarana yang efektif untuk mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul dalam satu tempat, saling berinteraksi, serta menjalin komunikasi yang lebih intens. Kondisi ini memungkinkan terjadinya proses penguatan hubungan sosial yang sebelumnya mungkin jarang terjalin karena kesibukan atau jarak tempat tinggal. Oleh karena itu, kegiatan maulid tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang

¹⁰⁰ Binti Wafiotun Nurika, "Nilai-Nilai Sosial pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah," *Spiritualita: Jurnal Etika dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2017): 21.

mempertemukan berbagai lapisan masyarakat dalam suasana yang penuh kebersamaan.

Penjelasan Bapak Zaini yang menyatakan bahwa kegiatan maulid dapat menumbuhkan rasa kebersamaan hingga masyarakat merasa seperti satu keluarga menunjukkan bahwa nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini sangat kuat. Ketika masyarakat berkumpul untuk membaca maulid secara bersama-sama, tercipta perasaan saling memiliki dan saling menghargai antar individu. Perasaan kebersamaan tersebut merupakan salah satu bentuk nilai sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat, karena dapat menciptakan keharmonisan serta memperkuat solidaritas sosial.

Tradisi maulid membantu memperbaiki hubungan antar orang yang mungkin pernah berselisih di masa lalu, selain memperkuat ikatan sosial. Setelah mengikuti kegiatan Maulid bersama, individu yang sebelumnya berselisih mampu berdamai dalam sejumlah insiden yang dilaporkan oleh informan. Ini menunjukkan bahwa mengikuti kegiatan keagamaan kelompok dapat menjadi cara yang berhasil untuk meningkatkan keharmonisan sosial. Orang-orang mungkin terinspirasi untuk saling memaafkan dan memperbaiki hubungan yang sebelumnya tegang oleh lingkungan keagamaan yang disediakan oleh acara-acara ini.

Nilai sosial lain yang terlihat dalam tradisi maulid adalah sikap tolong-menolong dan kepedulian terhadap sesama. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Fitri dan beberapa informan lainnya, masyarakat sering memberikan kontribusi dalam bentuk bahan makanan, seperti beras, ayam, atau bahan lainnya untuk mendukung pelaksanaan acara. Tindakan tersebut mencerminkan adanya kesadaran

sosial bahwa kegiatan yang dilaksanakan merupakan tanggung jawab bersama. Sikap saling membantu seperti ini merupakan salah satu bentuk nilai sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena dapat memperkuat solidaritas serta menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis.

Lebih lanjut, Bapak Rizani dan Bapak Taufik menjelaskan bahwa tradisi maulid juga menciptakan suasana harmoni sosial di tengah masyarakat. Kegiatan tersebut mempertemukan masyarakat dalam suasana yang penuh kebersamaan, saling menghargai, serta saling mendukung satu sama lain. Interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan maulid secara tidak langsung membentuk pola hubungan sosial yang lebih erat dan harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi maulid memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam menjaga stabilitas hubungan antar anggota masyarakat.

Pendapat Abi Haris yang mengaitkan tradisi maulid dengan nilai ukhuwah Islamiyah juga memperkuat analisis mengenai nilai sosial dalam kegiatan tersebut. Dalam ajaran Islam, ukhuwah Islamiyah merupakan konsep persaudaraan yang menekankan pentingnya hubungan yang baik antar sesama Muslim. Dengan mengingat peristiwa sejarah penyambutan Nabi Muhammad Saw. di Madinah melalui lantunan syair *thala 'al badru 'alaina*, Abi Haris menegaskan bahwa tradisi maulid juga merefleksikan semangat persaudaraan yang diajarkan dalam Islam. Nilai ukhuwah ini tercermin dalam kebersamaan masyarakat ketika mengikuti kegiatan maulid, bekerja sama dalam persiapan acara, serta saling membantu dalam pelaksanaannya.

Jika dikaitkan dengan teori nilai sosial, berbagai bentuk interaksi dan kerja sama yang terjadi dalam tradisi maulid menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Nilai sosial tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam tindakan masyarakat. Kegiatan maulid menjadi sarana yang memungkinkan nilai-nilai tersebut terus dipelihara dan diwariskan kepada generasi berikutnya.¹⁰¹

Selain itu, nilai sosial yang berkembang dalam tradisi maulid juga memiliki dampak yang lebih luas terhadap kehidupan masyarakat. Ketika masyarakat terbiasa bekerja sama, saling membantu, dan menjaga hubungan sosial yang baik, maka akan tercipta kehidupan sosial yang lebih harmonis dan stabil. Nilai-nilai tersebut juga dapat memengaruhi berbagai kegiatan sosial lainnya dalam masyarakat, karena kebiasaan bekerja sama dan saling membantu telah menjadi bagian dari budaya sosial masyarakat.¹⁰²

Dengan demikian, berdasarkan analisis teori nilai sosial, tradisi pembacaan maulid al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dapat dipahami sebagai salah satu media yang efektif dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat belajar untuk bekerja sama, saling membantu, mempererat silaturahmi, serta menjaga persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, tradisi maulid tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang penting

¹⁰¹ Walter Leal Filho, et. al, "Social values and sustainable development: community experiences," *Environmental Sciences Europe* 34, no. 1 (2022): 1.

¹⁰² Walter Leal Filho, et. al, ..., 1.

dalam membentuk masyarakat yang harmonis, solidaritas, dan saling peduli satu sama lain.

5) Nilai estetis

Keindahan pembacaan al-Barzanji terletak pada perpaduan antara keindahan sastra Arab, irama pembacaan, nilai spiritual, dan kebersamaan sosial yang tercipta di tengah masyarakat. Dari aspek sastra, kitab al-Barzanji menggunakan gaya bahasa balaghah yang kaya akan unsur tasybih, majaz, isti'arah, dan kinayah yang menimbulkan nilai estetika tinggi.¹⁰³

Selain itu, keindahan pembacaan al-Barzanji juga tampak pada harmonisasi suara para pembaca yang dilantunkan secara bersama-sama sehingga membangun suasana religius dan emosional yang mendalam. Pembacaan tersebut bukan sekedar aktivitas membaca teks, melainkan menjadi media ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw., sarana mempererat hubungan sosial masyarakat, dan membangun pengalaman spiritual kolektif.¹⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan pimpinan maulid, yaitu Guru Kasmari, dapat dianalisis bahwa tradisi pembacaan maulid al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan tidak hanya memiliki nilai keagamaan, tetapi juga mengandung nilai estetika yang kuat dalam pelaksanaannya. Unsur estetika tersebut terlihat dari cara pembacaan syair-syair maulid yang dilantunkan dengan irama tertentu, penuh penghayatan, serta disertai ekspresi suara yang khas sehingga

¹⁰³ Muhammad Hamka, *Nilai-Nilai al-Bayān dalam Kitab al-Barzanji* (Tesis, UIN Antasari Banjarmasin, 2016), 165.

¹⁰⁴ M. Noor Fuady dan Muhammad Faqih Mukaddam, "Tradisi Pembacaan Maulid al-Barzanji pada Masyarakat Hulu Sungai Selatan Perspektif Pendidikan Islam (Studi Etnografi)," *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM*, no. 4 (2024): 315.

menciptakan suasana yang indah, khidmat, dan menyentuh perasaan para pendengar. Melalui keindahan irama dan ekspresi tersebut, pesan-pesan yang terkandung dalam syair maulid menjadi lebih hidup dan mudah dihayati oleh masyarakat.

Perspektif teori pendidikan Islam, nilai estetika merupakan nilai yang berkaitan dengan penghargaan terhadap keindahan, baik yang diwujudkan melalui ekspresi seni, harmoni, maupun pengalaman batin yang memberikan kedalaman spiritual kepada seseorang. Pendidikan Islam tidak memandang estetika semata-mata sebagai nilai artistik atau keindahan lahiriah, tetapi juga sebagai pengalaman moral dan religius yang mampu memperhalus perasaan, memperkaya jiwa, serta membentuk karakter spiritual manusia.¹⁰⁵ Dengan demikian, keindahan dalam pendidikan Islam memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai sarana untuk mendekatkan manusia kepada nilai-nilai ketuhanan dan meningkatkan kualitas spiritual dalam diri seseorang.¹⁰⁶

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian di lapangan, unsur estetika dalam pembacaan maulid al-Barzanji dapat dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan spiritual yang terjadi di tengah masyarakat. Hal ini terlihat dari cara pembacaan syair maulid yang dilantunkan dengan irama yang merdu dan penuh penghayatan. Menurut Guru Kasmari, penggunaan irama tersebut bukan bertujuan

¹⁰⁵ Annisa Winada dan Ade Akhmad Saputra, "Pelaksanaan Kreativitas dan Nilai Estetika Pendidikan Islam Melalui Pembuatan Mading dan Hiasan Sekolah," *Istinbath: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2025): 3–4.

¹⁰⁶ Naura Zakia Ramadhani, dkk, "Pengembangan Seni dan Budaya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kajian Nilai Estetika dan Religiusitas," *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 6 (2025): 145–147.

sebagai hiburan semata, tetapi sebagai sarana untuk memperindah pujian kepada Nabi Muhammad Saw. Ketika syair-syair maulid dilantunkan dengan irama yang indah, para pendengar dapat merasakan suasana yang lebih khidmat dan penuh kekhusyukan. Pengalaman estetis seperti ini memberikan pengaruh emosional yang dapat memperkuat penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam syair maulid.

Selain itu, penggunaan berbagai jenis nada dalam pembacaan maulid, seperti *'Ushshaq, Hijaz, dan Rast*, menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki dimensi seni yang berkembang secara khas dalam budaya masyarakat setempat. Keberadaan variasi nada tersebut menciptakan harmoni dalam pembacaan syair maulid sehingga kegiatan tersebut tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga menghadirkan pengalaman estetis yang menyentuh perasaan para jamaah. Dalam konteks pendidikan Islam, pengalaman estetis seperti ini dapat memperkaya jiwa dan memperdalam penghayatan spiritual seseorang terhadap ajaran agama¹⁰⁷.

Aspek estetika dalam tradisi maulid juga terlihat dari ekspresi suara yang digunakan dalam pembacaan syair. Guru Kasmari menjelaskan bahwa pembacaan maulid sering dilakukan dengan suara yang kuat, penuh semangat, dan penuh penghayatan. Cara pembacaan seperti ini bertujuan untuk menyampaikan kisah-kisah tentang Nabi Muhammad Saw. dengan lebih hidup sehingga mampu menggugah perasaan para pendengar. Dalam hal ini, unsur ekspresi menjadi bagian penting dari pengalaman estetis yang dialami oleh masyarakat ketika mengikuti

¹⁰⁷ Naura Zakia Ramadhani, dkk, "Pengembangan Seni dan ...", 145–147.

kegiatan maulid. Ekspresi tersebut tidak hanya memperindah pembacaan syair, tetapi juga membantu menyampaikan pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya secara lebih mendalam.

Selain sebagai sarana memperindah pujian kepada Rasulullah, nilai estetika dalam pembacaan maulid juga berfungsi untuk menciptakan suasana religius yang khidmat. Ketika syair-syair maulid dilantunkan dengan irama yang indah dan penuh penghayatan, para jamaah dapat lebih fokus dalam mendengarkan kisah-kisah kehidupan Nabi Muhammad Saw. Suasana tersebut memungkinkan terjadinya pengalaman spiritual yang lebih mendalam, di mana para pendengar tidak hanya memahami isi syair secara intelektual, akan tetapi juga merasakan makna spiritual yang terkandung di dalamnya.

Jika dikaitkan dengan teori nilai estetika dalam pendidikan Islam, kondisi ini menunjukkan bahwa keindahan yang terdapat dalam pembacaan maulid berfungsi sebagai media pendidikan yang dapat memperhalus naluri serta membentuk karakter spiritual masyarakat. Melalui pengalaman estetis yang muncul dalam kegiatan maulid, masyarakat belajar untuk menghargai keindahan yang selaras dengan nilai-nilai agama. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang menempatkan seni dan keindahan sebagai sarana untuk memperkuat kesadaran manusia terhadap kebesaran Allah serta menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw.¹⁰⁸

Lebih lanjut, keberadaan nada khas seperti Usak yang diwariskan oleh tokoh-tokoh agama terdahulu juga menunjukkan bahwa unsur estetika dalam tradisi

¹⁰⁸ Naura Zakia Ramadhani, dkk, "Pengembangan Seni dan ...", 145–147.

maulid merupakan bagian dari warisan budaya religius yang berkembang dalam masyarakat. Proses pewarisan tersebut tidak hanya mempertahankan aspek seni dalam pembacaan maulid, akan tetapi juga menjaga nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, unsur estetika dalam tradisi maulid berfungsi sebagai jembatan antara nilai keagamaan dan ekspresi budaya masyarakat.

Berdasarkan konteks pendidikan Islam, kegiatan seni seperti musik religius, kaligrafi, atau bentuk ekspresi artistik lainnya dipandang sebagai sarana yang dapat memperkuat kesadaran spiritual dan memperdalam makna ibadah.¹⁰⁹ Hal yang sama dapat dilihat dalam tradisi pembacaan maulid al-Barzanji, di mana keindahan irama dan ekspresi suara menjadi media yang membantu masyarakat merasakan kedalaman makna dari pujian kepada Nabi Muhammad Saw. Melalui pengalaman estetis tersebut, masyarakat tidak hanya mendengarkan kisah-kisah tentang Nabi Muhammad Saw., akan tetapi juga merasakan kehadiran nilai-nilai spiritual yang memperkaya kehidupan batin mereka.

Dengan demikian, berdasarkan analisis teori nilai estetika dalam pendidikan Islam, tradisi pembacaan maulid al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pendidikan estetis yang berkembang dalam masyarakat. Keindahan irama, harmoni nada, serta ekspresi dalam pembacaan syair maulid tidak hanya memperindah pelaksanaan kegiatan, akan tetapi juga memberikan pengalaman spiritual yang mampu memperhalus perasaan, menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw., serta memperdalam

¹⁰⁹ Naura Zakia Ramadhani, dkk, "Pengembangan Seni dan ...", 145–147.

penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, unsur estetika dalam tradisi maulid tidak hanya memiliki fungsi artistik, tetapi juga berperan sebagai sarana pendidikan spiritual yang memperkaya kehidupan religius masyarakat.

2. Tradisi pembacaan al-Barzanji sebagai sarana pendidikan masyarakat dalam perspektif etnopedagogi Islam di Kabupaten Hulu Sungai Selatan

a. Masyarakat mempelajari akhlak Nabi melalui syair maulid

Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang dilakukan di lapangan, dapat dianalisis bahwa tradisi pembacaan maulid al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan berperan sebagai media yang efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak Nabi Muhammad Saw. kepada masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menghadirkan aktivitas membaca syair maulid, akan tetapi juga mengandung berbagai proses pendidikan yang secara perlahan menanamkan nilai-nilai moral ke dalam diri masyarakat sehingga nilai tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Perspektif teori internalisasi nilai, proses internalisasi merupakan tahapan di mana suatu nilai tidak hanya dipahami secara kognitif, akan tetapi juga diterima secara emosional dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian seseorang.¹¹⁰ Nilai yang telah terinternalisasi akan mempengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan individu secara konsisten. Dalam konteks pendidikan Islam, proses internalisasi nilai bertujuan untuk membentuk karakter religius, moral, dan spiritual melalui

¹¹⁰ Muzakkir Walad, "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, vol. 12, no. 1 (2025): 266.

berbagai proses seperti pembiasaan, keteladanan, pengalaman keagamaan, serta interaksi sosial yang berlangsung secara berulang.¹¹¹

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian di lapangan, tradisi al-Barzanji dapat dipahami sebagai salah satu media yang memfasilitasi terjadinya proses internalisasi nilai-nilai yang sudah disebutkan sebelumnya. Ini dapat dilihat dari berbagai unsur pendidikan yang terdapat dalam kegiatan maulid, seperti pembacaan syair yang berisi kisah kehidupan Nabi Muhammad Saw., ceramah keagamaan yang menjelaskan makna dari syair tersebut, serta interaksi sosial yang terjadi di antara masyarakat selama kegiatan berlangsung.

Syair-syair dalam kitab al-Barzanji memuat berbagai kisah mengenai kehidupan Nabi Muhammad Saw. yang sarat dengan nilai-nilai akhlak mulia, seperti kejujuran, kesabaran, kedermawanan, kerendahan hati, serta kepedulian terhadap sesama. Ketika syair-syair tersebut dibacakan dalam majelis maulid, masyarakat tidak hanya mendengarkan kisah sejarah semata, akan tetapi juga diperkenalkan dengan teladan moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini merupakan tahap awal dalam internalisasi nilai, yaitu tahap pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.

Selanjutnya, proses internalisasi nilai juga diperkuat melalui penjelasan yang disampaikan oleh tokoh agama setelah pembacaan maulid. Guru Kasmari menjelaskan bahwa biasanya terdapat ceramah singkat atau penjelasan mengenai

¹¹¹ Faiqotul Mala dan Fazlul Rahman, "Tradisi Maulid sebagai Media Dakwah Rahmat," *Dakwatuna*, vol. 10, no. 1 (2024): 63–64.

makna syair-syair yang telah dibacakan. Dalam ceramah tersebut, penceramah menjelaskan berbagai teladan akhlak Nabi Muhammad Saw. yang terkandung dalam syair maulid, seperti sikap rendah hati, kasih sayang kepada sesama, serta keikhlasan dalam membantu orang lain. Melalui penjelasan tersebut, masyarakat tidak hanya mendengar kisah tentang Rasulullah, akan tetapi juga memahami nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Proses pemahaman tersebut kemudian diperkuat melalui diskusi ringan yang terjadi di antara peserta majelis maulid. Diskusi yang berlangsung sebelum atau setelah kegiatan maulid memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk saling bertukar pandangan mengenai isi syair serta makna akhlak Nabi Muhammad Saw. yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial seperti ini merupakan bagian penting dalam proses internalisasi nilai karena nilai tidak hanya dipelajari secara individual, akan tetapi juga dibentuk melalui pengalaman sosial dalam kehidupan masyarakat.

Selain melalui penjelasan dan diskusi, proses internalisasi nilai juga terjadi melalui pembiasaan yang berlangsung secara berulang. Tradisi maulid biasanya dilaksanakan secara rutin dan melibatkan banyak anggota masyarakat. Kegiatan yang dilakukan secara berulang ini secara perlahan membentuk pengalaman religius kolektif yang memperkuat pemahaman dan penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam tradisi tersebut. Dalam teori internalisasi nilai, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus merupakan salah satu faktor penting yang membuat suatu nilai dapat tertanam kuat dalam diri seseorang.¹¹²

¹¹² Faiqotul Mala dan Fazlul Rahman, "Tradisi Maulid sebagai ...", 63–64.

Hal ini dapat dilihat dari pengalaman yang disampaikan oleh Bapak Zaini sebagai salah satu pendengar maulid. Ia menceritakan adanya perubahan perilaku pada seseorang yang sebelumnya kurang memiliki sifat dermawan, namun setelah sering mengikuti kegiatan maulid, orang tersebut menjadi lebih pemurah dan gemar menjamu tamu dalam kegiatan maulid. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang disampaikan dalam tradisi maulid tidak hanya berhenti pada tahap pengetahuan, tetapi juga dapat mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Fenomena ini merupakan contoh nyata dari proses internalisasi nilai, di mana nilai moral yang diperoleh melalui pengalaman keagamaan secara perlahan menjadi bagian dari karakter individu.¹¹³

Proses internalisasi nilai dalam tradisi maulid juga diperkuat oleh peran tokoh agama yang berfungsi sebagai pendidik dan pembimbing spiritual bagi masyarakat. Tokoh agama tidak hanya memimpin jalannya pembacaan maulid, akan tetapi juga memberikan arahan serta penjelasan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Melalui bimbingan tokoh agama, masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam serta teladan akhlak Nabi Muhammad Saw. Peran ini sangat penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai yang disampaikan dalam tradisi maulid tetap selaras dengan ajaran Islam.

Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan maulid juga memperkuat proses internalisasi nilai dalam masyarakat. Partisipasi generasi muda dalam berbagai aspek kegiatan, seperti menjadi pembawa acara, membantu pengaturan acara, atau mendukung pelaksanaan kegiatan melalui teknologi digital,

¹¹³ Faiqotul Mala dan Fazlul Rahman, "Tradisi Maulid sebagai ...", 63–64.

memberikan kesempatan bagi mereka untuk terlibat secara langsung dalam tradisi keagamaan tersebut. Melalui keterlibatan tersebut, generasi muda tidak hanya mengenal tradisi maulid sebagai warisan budaya, tetapi juga mempelajari nilai-nilai akhlak Nabi Muhammad Saw. yang terkandung dalam syair-syair maulid.

Jika dilihat dari perspektif teori internalisasi nilai, keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan merupakan salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam diri seseorang. Ketika seseorang tidak hanya mendengar atau mengetahui suatu nilai, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik keagamaan yang mengandung nilai tersebut, maka proses internalisasi akan berlangsung lebih kuat karena melibatkan pengalaman emosional, sosial, dan spiritual secara sekaligus.¹¹⁴

Dengan demikian, tradisi pembacaan maulid al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dapat dipahami sebagai media internalisasi nilai pendidikan Islam yang berlangsung secara alami dalam kehidupan masyarakat. Melalui pembacaan syair yang berisi kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw., ceramah yang menjelaskan makna akhlak Nabi Muhammad Saw., serta interaksi sosial yang terjadi dalam majelis maulid, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran Islam, akan tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter secara bertahap.¹¹⁵

Oleh karena itu, tradisi maulid memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius masyarakat, karena nilai-nilai akhlak yang terkandung di

¹¹⁴ Faiqotul Mala dan Fazlul Rahman, "Tradisi Maulid sebagai ...", 65–68.

¹¹⁵ Muzakkir Walad, "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, vol. 12, no. 1 (2025): 266.

dalamnya tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dialami, dirasakan, dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat dapat berfungsi sebagai sarana efektif dalam internalisasi nilai pendidikan Islam, khususnya dalam menanamkan teladan akhlak Nabi Muhammad Saw. dalam kehidupan sehari-hari.

b. Masyarakat memperkuat kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui puji-pujian dalam syair yang dibaca

Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang diperoleh di lapangan, tradisi pembacaan maulid al-Barzanji di masyarakat Hulu Sungai Selatan menunjukkan bahwa syair maulid tidak hanya berfungsi sebagai bacaan keagamaan semata, akan tetapi juga memiliki fungsi pendidikan yang kuat dalam membentuk pemahaman keagamaan, menanamkan nilai akhlak, serta menumbuhkan kecintaan masyarakat kepada Nabi Muhammad Saw. Temuan penelitian tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan teori mengenai fungsi pendidikan dalam syair maulid.

Pertama, syair maulid memiliki fungsi sebagai media pendidikan akidah dan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw.¹¹⁶ Hal ini terlihat dari praktik pembacaan syair-syair al-Barzanji yang berisi pujian, kisah kehidupan, serta perjuangan Nabi Muhammad Saw. dalam menyebarkan ajaran Islam. Melalui pembacaan syair tersebut, masyarakat diperkenalkan dengan sosok Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan utama dalam kehidupan umat Islam. Dalam kegiatan maulid yang berlangsung di masyarakat, pembacaan syair tidak hanya dilakukan secara biasa,

¹¹⁶ Ahmad Rivauzi, "The Education in Local Islamic Culture of Maulid Nabi Tradition," *Al-Ta'lim Journal*, vol. 22, no. 2 (2015): 169–170.

akan tetapi dilantunkan dengan irama dan nada tertentu yang menambah kekhusyukan suasana. Menurut Guru Kasmari, penggunaan nada dan irama dalam pembacaan maulid berfungsi untuk memperindah puji-pujian kepada Nabi Muhammad Saw. Irama yang dilantunkan dengan penuh penghayatan mampu menyentuh hati para jamaah sehingga mereka dapat lebih merasakan makna dari pujian yang disampaikan. Dengan demikian, pembacaan syair maulid tidak hanya memberikan pengetahuan tentang sejarah Nabi, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan penghormatan kepada beliau sebagai panutan umat Islam. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa syair maulid berfungsi sebagai sarana pendidikan akidah yang menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui pengenalan terhadap sejarah dan keteladanan beliau.¹¹⁷

Kedua, syair maulid juga memiliki fungsi pendidikan akhlak.¹¹⁸ Isi syair Al-Barzanji menggambarkan berbagai akhlak yang angung dari Nabi Muhammad Saw., seperti kerendahan hati, kasih sayang kepada sesama, kesederhanaan, serta kepedulian terhadap kaum lemah. Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung disampaikan kepada masyarakat melalui kisah-kisah yang terdapat dalam syair maulid. Dalam praktiknya, pembacaan syair yang dilakukan dengan irama dan ekspresi yang penuh penghayatan membuat pesan moral yang terkandung di dalamnya lebih mudah diterima oleh para pendengar. Guru Kasmari menjelaskan bahwa pembacaan maulid sering dilakukan dengan suara yang keras dan penuh semangat agar jamaah dapat merasakan suasana yang hidup dan lebih tergerak

¹¹⁷ Moch Yunus, "Peringatan Maulid Nabi (Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia)," *Humanistika: Jurnal Keislaman* 5, no. 2 (2019): 36.

¹¹⁸ Ahmad Muttaqin, "Barzanji Bugis dalam Peringatan Maulid," *Jurnal Living Hadis*, vol. 1, no. 1 (2016): 148.

hatinya. Melalui pengalaman mendengarkan kisah-kisah Nabi Muhammad Saw. yang dilantunkan secara emosional dan penuh penghayatan, masyarakat tidak hanya mengetahui sifat-sifat Nabi secara kognitif, akan tetapi juga terdorong untuk meneladani akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, syair maulid berperan sebagai media penyampaian nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pedoman oleh masyarakat.

Ketiga, syair maulid juga berfungsi sebagai media pendidikan keagamaan yang memperkuat pemahaman Islam masyarakat.¹¹⁹ Dalam tradisi pembacaan maulid, masyarakat tidak hanya mendengarkan lantunan syair, akan tetapi juga memperoleh penjelasan mengenai makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Penjelasan tersebut biasanya disampaikan oleh tokoh agama melalui ceramah atau penjelasan singkat setelah pembacaan maulid. Melalui proses tersebut, masyarakat mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai sejarah Nabi Muhammad Saw., ajaran Islam, serta nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam syair al-Barzanji. Tradisi ini menunjukkan bahwa pembacaan maulid merupakan bentuk pendidikan berbasis budaya yang mengintegrasikan ajaran agama dengan praktik sosial masyarakat. Artinya, proses pembelajaran agama tidak hanya terjadi di lembaga pendidikan formal, akan tetapi juga berlangsung dalam kegiatan tradisi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat.

Keempat, syair maulid memiliki fungsi afektif dan spiritual. Lantunan syair yang disertai dengan irama dan nada tertentu dapat membangkitkan emosi religius

¹¹⁹ Miskahuddin dan Zuherni, "Efektivitas Tradisi Barzanji terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat," *Substantia*, vol. 23, no. 1 (2021): 56–57.

para jamaah.¹²⁰Guru Kasmari menjelaskan bahwa nada atau irama dalam pembacaan maulid berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan spiritual yang terkandung dalam syair-syair tersebut. Melalui nada yang indah dan penuh penghayatan, bacaan maulid tidak hanya didengar oleh telinga, tetapi juga dapat dirasakan oleh hati para pendengarnya. Keindahan irama tersebut mampu menghadirkan suasana yang khusyuk sehingga para jamaah dapat merasakan kedekatan emosional dan spiritual dengan Nabi Muhammad Saw. Pengalaman emosional tersebut menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan, karena nilai yang disampaikan tidak hanya dipahami secara intelektual, akan tetapi juga dirasakan secara batiniah.

Kelima, syair maulid juga memiliki fungsi sebagai media pendidikan sosial.¹²¹ Tradisi pembacaan maulid dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat dalam suatu majelis. Kegiatan tersebut mempertemukan berbagai lapisan masyarakat dalam satu ruang religius yang sama. Melalui kebersamaan tersebut, terjalin hubungan sosial yang lebih erat antaranggota masyarakat. Selain itu, kegiatan maulid juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks masyarakat Hulu Sungai Selatan, tradisi pembacaan al-Barzanji bahkan telah menjadi salah satu identitas religius masyarakat setempat. Penggunaan berbagai nada khas seperti usak, rast, dan hijaz menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya memiliki nilai keagamaan,

¹²⁰ Muhamad Ulil Albab, "Implementasi Nilai Pendidikan dalam Tradisi Maulid, vol.2, no. 2 (2023): 62.

¹²¹ Fahrurrozi, "Aktualisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jamaah dalam Tradisi Maulid," (2022): 45.

akan tetapi juga memiliki nilai budaya yang menjadi ciri khas daerah. Melalui praktik kolektif tersebut, masyarakat tidak hanya belajar tentang ajaran Islam, akan tetapi juga membangun lingkungan sosial yang religius dan harmonis.

Dengan demikian, hasil penelitian di lapangan menyatakan bahwasanya tradisi pembacaan maulid al-Barzanji memiliki fungsi pendidikan yang sangat luas bagi masyarakat. Syair-syair maulid tidak hanya menyampaikan kisah sejarah Nabi Muhammad Saw., akan tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai akidah, akhlak, pengetahuan keagamaan, pengalaman spiritual, serta solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat. Melalui lantunan puji-pujian yang disertai dengan irama dan penghayatan yang mendalam, masyarakat tidak hanya mengenal sosok Nabi Muhammad Saw., akan tetapi juga semakin memperkuat kecintaan kepada beliau serta terdorong untuk meneladani akhlak mulia beliau dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi pembacaan maulid dengan demikian dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan keagamaan berbasis budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

c. Masyarakat belajar Islam melalui tradisi pembacaan al-Barzanji

Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang diperoleh di lapangan, tradisi pembacaan al-Barzanji yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya memiliki fungsi sebagai kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga berperan sebagai sarana pembelajaran Islam yang berlangsung secara alami di tengah kehidupan masyarakat. Temuan penelitian tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan teori

yang menyatakan bahwa tradisi maulid merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan masyarakat yang bersifat nonformal.¹²²

Perspektif pendidikan Islam, kegiatan pembacaan maulid yang meliputi pembacaan kitab al-Barzanji, pembacaan shalawat, ceramah agama, serta doa bersama merupakan suatu proses penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat secara luas. Proses ini tidak berlangsung dalam bentuk pembelajaran formal sebagaimana yang terjadi di lembaga pendidikan seperti sekolah atau madrasah, melainkan berlangsung melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan secara kolektif dalam kehidupan sosial masyarakat.¹²³

Hasil wawancara dengan Abi Haris sebagai masyarakat pendengar maulid menunjukkan bahwa tradisi pembacaan al-Barzanji menjadi salah satu sarana bagi masyarakat untuk mempelajari ajaran Islam. Syair-syair yang terdapat dalam kitab al-Barzanji memuat berbagai kisah tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw., mulai dari kelahiran beliau, perjalanan dakwah, hingga kemuliaan akhlak yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. Melalui pembacaan syair-syair tersebut, masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai sejarah Islam sekaligus mengenal keteladanan Nabi sebagai panutan dalam kehidupan beragama.

Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi maulid memiliki fungsi sebagai media pembelajaran agama di lingkungan masyarakat. Dalam teori mengenai tradisi maulid sebagai lembaga pendidikan masyarakat, dijelaskan bahwa pembacaan kisah kehidupan Nabi Muhammad Saw. dalam kitab maulid

¹²² Ahmad Muttaqin, "Barzanji Bugis dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sulawesi Selatan." *Jurnal Living Hadis*, vol. 1, no. 1 (2016): 140–145.

¹²³ Ahmad Muttaqin, "Barzanji Bugis dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sulawesi Selatan." *Jurnal Living Hadis*, vol. 1, no. 1 (2016): 129–131.

memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai sejarah Islam serta keteladanan Nabi Muhammad Saw. Hal ini sejalan dengan praktik yang ditemukan di lapangan, di mana masyarakat memperoleh pengetahuan tentang ajaran Islam melalui kegiatan pembacaan al-Barzanji yang mereka ikuti.¹²⁴

Selain itu, hasil wawancara dengan Guru Kasmari menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap syair-syair yang dibaca dalam al-Barzanji tidak selalu sama. Sebagian masyarakat mampu memahami arti dari syair-syair tersebut secara langsung, khususnya bagi mereka yang memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab atau telah mempelajari isi kitab tersebut sebelumnya. Namun demikian, bagi masyarakat yang belum memahami arti dari bacaan tersebut, pemahaman terhadap isi al-Barzanji diperoleh melalui penjelasan yang disampaikan oleh penceramah dalam majelis maulid.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya proses pendidikan nonformal yang berlangsung dalam kegiatan maulid. Dalam teori pendidikan nonformal dijelaskan bahwa proses pembelajaran tidak harus selalu berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga dapat terjadi dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan masyarakat secara langsung.¹²⁵ Ceramah agama yang disampaikan oleh tokoh agama dalam majelis maulid menjadi salah satu sarana penyampaian pengetahuan keagamaan kepada masyarakat. Melalui ceramah tersebut, masyarakat mendapatkan penjelasan mengenai makna syair-syair al-Barzanji serta nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung di dalamnya.

¹²⁴ Ahmad Muttaqin, "Barzanji Bugis dalam ...", 129–131.

¹²⁵ Ahmad Muttaqin, "Barzanji Bugis dalam ...", 140–145.

Selain melalui ceramah agama, proses pembelajaran dalam tradisi pembacaan al-Barzanji juga berlangsung melalui interaksi sosial yang terjadi di antara para peserta kegiatan maulid. Guru Kasmari menjelaskan bahwa kegiatan maulid tidak hanya menjadi ajang pembacaan syair-syair keagamaan, akan tetapi juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk menjalin silaturahmi dan mempererat hubungan sosial. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan tersebut secara tidak langsung memberikan pengalaman belajar bagi masyarakat, khususnya dalam mempraktikkan nilai-nilai kebersamaan, persaudaraan, dan solidaritas yang diajarkan dalam Islam.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa tradisi maulid merupakan bentuk pendidikan berbasis komunitas. Dalam teori mengenai tradisi maulid sebagai lembaga pendidikan masyarakat dijelaskan bahwa kegiatan maulid melibatkan berbagai unsur masyarakat, seperti ulama, tokoh agama, serta masyarakat umum. Ulama dan tokoh agama berperan sebagai pendidik yang memberikan penjelasan mengenai makna syair maulid dan memberikan nasihat keagamaan kepada masyarakat. Interaksi edukatif antara tokoh agama dan masyarakat inilah yang menjadikan tradisi maulid sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan masyarakat yang efektif.¹²⁶

Selain sebagai media penyampaian pengetahuan agama, tradisi pembacaan al-Barzanji juga berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai Islam. Syair-syair dalam kitab Al-Barzanji memuat berbagai kisah tentang kehidupan Nabi

¹²⁶ Ali Akbar, "Tradisi Pembacaan Kitab Maulid al-Barzanji dalam Perspektif Living Hadis." *Jurnal Living Hadis*, vol. 5, no. 2 (2020): 213–218.

Muhammad Saw. yang sarat dengan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kesabaran, kesederhanaan, serta kasih sayang kepada sesama. Melalui pembacaan yang dilakukan secara berulang dalam kegiatan maulid, nilai-nilai tersebut secara perlahan tertanam dalam kehidupan masyarakat.¹²⁷

Proses pembelajaran juga terjadi melalui praktik langsung yang dilakukan oleh para pembaca maulid. Guru Kasmari menjelaskan bahwa para pembaca maulid biasanya belajar dengan cara meniru bacaan dari para guru atau pembaca maulid yang lebih berpengalaman. Proses belajar melalui peniruan tersebut mencakup berbagai aspek, seperti pelafalan bacaan, penggunaan nada, serta penghayatan dalam membaca syair-syair maulid. Metode belajar seperti ini menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam tradisi maulid tidak hanya bersifat teoritis, akan tetapi juga bersifat praktis melalui pengalaman langsung.¹²⁸

Selain itu, proses pembelajaran juga diperkuat melalui diskusi santai yang terjadi sebelum maupun setelah kegiatan maulid berlangsung. Dalam diskusi tersebut, para peserta dapat saling bertukar pengalaman dan pengetahuan mengenai pembacaan maulid. Misalnya, ketika terjadi kesalahan dalam pengambilan nada atau dalam cara membaca syair, para peserta akan memberikan masukan dan melakukan evaluasi bersama. Melalui proses diskusi tersebut, kemampuan para peserta dalam membaca maulid dapat semakin berkembang.

¹²⁷ Miskahuddin dan Zuherni, "Tradisi Barzanji sebagai Media Pendidikan Nilai dan Kearifan Lokal di Aceh." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 23, no. 1 (2021): 54–58.

¹²⁸ Fadlil Munawwar Manshur, "Interpretation and Overinterpretation of Ja'far Ibn Hasan al-Barzanji's Mawlid al-Barzanji." *Humaniora*, vol. 29, no. 3 (2017): 315–319. <https://doi.org/10.22146/jh.v29i3.27456>

Keterlibatan kelompok usia menengah, khususnya sekitar usia tiga puluhan, dalam kegiatan maulid juga menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran agama di masyarakat.¹²⁹ Kelompok usia tersebut biasanya memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan keagamaan sekaligus memiliki peran sosial yang cukup aktif dalam kehidupan masyarakat. Dengan keterlibatan mereka, tradisi maulid dapat terus dilestarikan sekaligus menjadi sarana pendidikan agama bagi generasi berikutnya.

Selain memberikan pengetahuan agama, tradisi maulid juga berperan dalam pembentukan karakter religius masyarakat. Melalui kegiatan maulid, masyarakat tidak hanya mendengarkan kisah-kisah Nabi Muhammad Saw., akan tetapi juga mengalami pengalaman religius yang dapat memperkuat keimanan serta kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. Pengalaman religius tersebut membantu untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.¹³⁰

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi pembacaan al-Barzanji yang berkembang di tengah masyarakat memiliki peran yang sangat penting sebagai lembaga pendidikan masyarakat yang bersifat nonformal. Tradisi ini berfungsi sebagai media pembelajaran agama, sarana penyampaian pengetahuan tentang sejarah dan ajaran Islam, media transmisi nilai-nilai moral, serta sarana pembentukan karakter religius masyarakat.

Dengan demikian, tradisi pembacaan al-Barzanji tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan atau tradisi budaya semata, akan tetapi juga menjadi

¹²⁹ Ahmad Muttaqin, "Barzanji Bugis dalam ...", 140–145.

¹³⁰ Fadlil Munawwar Manshur, "Interpretation and Overinterpretation ...", 315–319.

bagian dari sistem pendidikan Islam yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat dapat belajar, memahami, serta mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan.

d. Tradisi pembacaan maulid al-Barzanji menjadi pendidikan nonformal masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang diperoleh di lapangan, tradisi pembacaan maulid al-Barzanji yang dilaksanakan oleh masyarakat menunjukkan adanya fungsi pendidikan yang berlangsung di luar lembaga pendidikan formal. Tradisi tersebut tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ritual keagamaan atau pelestarian budaya semata, akan tetapi juga menjadi sarana pembelajaran agama yang berlangsung secara nonformal dalam kehidupan masyarakat. Temuan penelitian ini dapat dianalisis dengan menggunakan teori yang menyatakan bahwa tradisi keagamaan merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat secara kontekstual dan berkelanjutan.¹³¹

Berdasarkan teori pendidikan Islam dijelaskan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung di lembaga formal seperti sekolah atau pesantren, akan tetapi juga dapat terjadi melalui berbagai aktivitas keagamaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Tradisi keagamaan seperti maulid Nabi Muhammad Saw. menjadi salah satu media pendidikan nonformal karena di dalamnya terdapat

¹³¹ Muhammad latif Nawawi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Padang: CV LUMINARY PRESS INDOENSIA, 2025), 45-47.

aktivitas pembacaan kisah Nabi Muhammad Saw., ceramah agama, serta lantunan shalawat yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam. Aktivitas-aktivitas tersebut memberikan pengetahuan keagamaan kepada masyarakat sekaligus memperkuat keimanan serta membentuk karakter religius.¹³²

Temuan penelitian yang disampaikan oleh Guru Kasmari memperlihatkan bahwa majelis maulid memiliki karakteristik yang berbeda dengan sistem pendidikan formal. Menurut beliau, kegiatan maulid berlangsung dalam suasana yang santai serta berbasis pada tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Proses pembelajaran tidak disusun dalam bentuk kurikulum yang terstruktur sebagaimana yang terdapat dalam lembaga pendidikan formal, dan juga tidak terdapat sistem evaluasi berupa ujian. Meskipun demikian, kegiatan maulid tetap memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan keagamaan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan dalam majelis tersebut.

Jika dianalisis berdasarkan teori pendidikan nonformal, kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam tradisi maulid berlangsung secara fleksibel dan kontekstual. Pendidikan nonformal tidak selalu menuntut adanya struktur kurikulum yang baku, melainkan lebih menekankan pada proses pembelajaran yang terjadi melalui pengalaman, interaksi sosial, serta partisipasi dalam kegiatan masyarakat. Dalam konteks tradisi maulid, masyarakat belajar melalui keterlibatan langsung dalam pembacaan syair-syair al-Barzanji,

¹³² Muhammad Latif Nawawi dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, 52–55.

mendengarkan ceramah agama, serta mengikuti berbagai rangkaian kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara bersama-sama.¹³³

Pandangan yang disampaikan oleh Guru Latif sebagai salah satu masyarakat pendengar juga memperkuat temuan tersebut. Beliau menjelaskan bahwa pendidikan yang diperoleh di sekolah memang lebih sistematis karena adanya kurikulum yang mengatur materi pembelajaran secara terstruktur. Sementara itu, materi yang diperoleh dalam kegiatan maulid bersifat lebih umum dan tidak terikat oleh struktur pembelajaran tertentu. Namun demikian, kegiatan maulid tetap memberikan pengetahuan keagamaan kepada masyarakat melalui nasihat, ceramah agama, serta pembacaan syair-syair yang mengandung pesan-pesan keislaman.

Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi maulid berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.¹³⁴ Syair-syair yang dibacakan dalam kitab al-Barzanji memuat berbagai kisah tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw., termasuk perjuangan beliau dalam menyebarkan ajaran Islam serta kemuliaan akhlak yang beliau miliki. Ketika syair-syair tersebut dibacakan dalam majelis maulid, masyarakat diperkenalkan kembali kepada keteladanan Nabi Muhammad Saw. serta nilai-nilai ajaran Islam yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan teori mengenai tradisi sebagai pendidikan nonformal dijelaskan bahwa praktik keagamaan seperti tradisi maulid tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ibadah, akan tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai-nilai

¹³³ Muhammad Latif Nawawi dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, 60–62.

¹³⁴ Miskahuddin dan Zuherni, “Tradisi Barzanji sebagai Media Pendidikan Nilai dan Kearifan Lokal di Aceh.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 23, no. 1 (2021): 54–58.

dakwah, moralitas, serta solidaritas sosial.¹³⁵ Hal ini terlihat dalam kegiatan maulid yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat dalam satu ruang religius yang sama. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga memperkuat hubungan sosial serta mempererat ikatan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, tradisi maulid juga menciptakan ruang pendidikan informal yang memungkinkan terjadinya interaksi edukatif antara tokoh agama dan masyarakat.¹³⁶ Dalam majelis maulid, tokoh agama berperan sebagai penyampai nasihat dan penjelasan mengenai nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam syair-syair al-Barzanji. Melalui interaksi tersebut, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam. Proses ini menunjukkan bahwa tradisi maulid berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang terbuka bagi semua anggota masyarakat tanpa memandang latar belakang pendidikan formal mereka.

Lebih lanjut, integrasi antara tradisi lokal dan pendidikan Islam juga terlihat dalam praktik pembacaan maulid al-Barzanji yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, akan tetapi juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai moral serta memperkuat identitas keislaman masyarakat.¹³⁷ Melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan maulid, nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan

¹³⁵ Ahmad Zainuddin dan M. Taufiq, "Tradisi Keagamaan sebagai Media Dakwah Kultural." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, vol. 6, no. 2 (2022): 145–147.

¹³⁶ Ali Akbar, "Tradisi Pembacaan Kitab Maulid al-Barzanji dalam Perspektif Living Hadis." *Jurnal Living Hadis*, vol. 5, no. 2 (2020): 213–218.

¹³⁷ Miskahuddin dan Zuherni, "Tradisi Barzanji sebagai Media Pendidikan Nilai dan Kearifan Lokal di Aceh." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 23, no. 1 (2021): 54–58.

kepada Nabi Muhammad Saw., serta semangat untuk mempelajari ajaran Islam dapat berkembang secara alami dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa tradisi pembacaan maulid al-Barzanji memiliki peran yang signifikan sebagai bentuk pendidikan nonformal masyarakat. Kegiatan tersebut menjadi media pembelajaran agama yang berlangsung secara fleksibel melalui pembacaan Nabi Muhammad Saw., ceramah keagamaan, serta interaksi sosial antar anggota masyarakat. Melalui proses tersebut, nilai-nilai ajaran Islam dapat disampaikan dan dipahami oleh masyarakat secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, tradisi pembacaan maulid tidak hanya memiliki makna sebagai ritual keagamaan atau warisan budaya, akan tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, memperkuat keimanan, serta membentuk karakter religius masyarakat. Tradisi ini menjadi bagian penting dari proses pendidikan Islam di lingkungan masyarakat karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama dengan praktik kehidupan sosial secara kontekstual.

e. Tradisi pembacaan al-Barzanji dapat membentuk karakter positif masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang diperoleh di lapangan, tradisi pembacaan maulid al-Barzanji menunjukkan adanya pengaruh terhadap pembentukan karakter positif dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku individu yang terlibat dalam kegiatan maulid, seperti tumbuhnya kebiasaan memberi salam, bersikap sopan

santun, menghormati sesama, serta meningkatnya kepedulian sosial dan sikap dermawan. Temuan ini dapat dianalisis dengan menggunakan teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura.

Teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa seseorang mempelajari perilaku baru melalui proses observasi terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.¹³⁸ Dalam proses tersebut, individu mengamati tindakan orang lain, kemudian meniru atau mengimitasi perilaku yang dianggap baik dan bermanfaat. Proses belajar ini terjadi melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam suatu lingkungan masyarakat.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, tradisi tersebut dapat dipahami sebagai lingkungan sosial yang menyediakan ruang bagi masyarakat untuk mengamati dan mempelajari berbagai praktik keagamaan. Dalam kegiatan maulid, masyarakat menyaksikan secara langsung berbagai perilaku religius, seperti membaca shalawat, menghormati tokoh agama, mendengarkan ceramah, serta memperlihatkan sikap sopan santun dalam berinteraksi. Melalui pengamatan terhadap praktik-praktik tersebut, individu secara bertahap belajar untuk meniru dan menerapkan perilaku yang sama dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan yang disampaikan oleh Guru Kasmari menunjukkan bahwa tradisi maulid membentuk kebiasaan-kebiasaan kecil yang mencerminkan nilai akhlak Islam, seperti membiasakan diri memberi salam dan bersikap sopan terhadap orang lain. Kebiasaan tersebut pada awalnya mungkin hanya muncul sebagai bagian

¹³⁸ Albert Bandura, "Social Learning Theory," General Learning Press (1997): 22-25.

dari etika dalam mengikuti majelis keagamaan, tetapi melalui pengulangan yang terus-menerus, kebiasaan tersebut akhirnya menjadi bagian dari karakter individu.

Selain itu, suasana religius yang tercipta dalam kegiatan maulid juga memberikan pengaruh emosional terhadap individu yang mengikutinya. Ketika masyarakat mendengarkan kisah-kisah kehidupan Nabi Muhammad Saw. serta penjelasan mengenai akhlak beliau, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mengalami pengalaman emosional yang dapat menyentuh hati.

Pengalaman yang disampaikan oleh Guru Latif mengenai perubahan perilaku seseorang yang sebelumnya kurang memiliki kebiasaan bersedekah juga dapat dianalisis melalui perspektif teori pembelajaran sosial. Dalam kegiatan maulid, individu tersebut mendengarkan kisah-kisah tentang kedermawanan Nabi Muhammad Saw. serta penjelasan mengenai pentingnya sikap peduli terhadap sesama. Melalui pengamatan terhadap nilai-nilai tersebut serta interaksi dengan lingkungan yang mendukung perilaku dermawan, individu tersebut secara bertahap terdorong untuk meniru dan mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupannya.

Proses perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi secara langsung, akan tetapi juga melalui pengaruh lingkungan sosial yang membentuk pola pikir dan tindakan individu. Tradisi maulid menyediakan lingkungan sosial yang religius, di mana masyarakat dapat melihat contoh-contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Ketika individu berada dalam lingkungan yang menampilkan perilaku religius secara

konsisten, maka kemungkinan besar mereka akan terdorong untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan tersebut.

Selain itu, tradisi maulid juga memperlihatkan adanya interaksi antara tokoh agama dan masyarakat yang berfungsi sebagai model perilaku (*role model*). Dalam teori pembelajaran sosial, keberadaan figur teladan memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar. Tokoh agama yang memimpin kegiatan maulid tidak hanya menyampaikan ajaran agama melalui ceramah, tetapi juga memberikan contoh nyata mengenai sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut dapat mengamati perilaku tokoh agama tersebut dan menjadikannya sebagai teladan dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Maulid al-Barzanji berfungsi sebagai lingkungan sosial yang mendukung proses pembelajaran nilai-nilai Islam melalui mekanisme observasi, imitasi, dan interaksi sosial. Melalui keterlibatan dalam kegiatan maulid, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga belajar untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas bahwasanya dapat dipahami tradisi pembacaan maulid al-Barzanji sebagai salah satu sarana pendidikan sosial yang berperan dalam membentuk karakter religius masyarakat. Melalui proses pengamatan terhadap praktik keagamaan, interaksi dengan tokoh agama, serta pengalaman religius yang dialami secara bersama-sama, masyarakat secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat

memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk perilaku positif serta memperkuat kesadaran religius dalam kehidupan sosial.